

# PEMAKAMAN ORANG MATI DI ANTARA TO BADA' DARI SULAWESI TENGAH:

Oleh Jac. Woensdregt

Diterjemahkan oleh Albert Schrauwers

*Dicetak dulu sebagai "Lijkbezorging bij de To Bada' in Midden Celebes" Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië 86(3) 1930: 572-611.*

---

Bagi To Bada', kematian adalah fenomena yang tidak benar-benar nasib manusia. Dia menganggap kematian sebagai sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang fatal, dan karena itu semua tindakan dan pikirannya ditujukan untuk tetap hidup. Seluruh keberadaannya pada dasarnya adalah perjuangan melawan kematian. Ketika agama Kristen datang ke Bada', orang-orang kecewa karena tidak ada obat untuk kematian. Saya ingat betapa lama setelah saya menetap di negara ini, seorang bangsawan bertanya kepada saya bagaimana keadaan jiwa setelah kematian. Ketika saya mengatakan kepadanya bahwa jiwa bertahan selamanya, dia berseru: "Itu beruntung! pesan yang bagus!" Kita akan lihat nanti bagaimana, menurut representasi To Bada', jiwa harus mati beberapa kali agar bisa hidup di anak cucu.

Kisah Napu,<sup>1</sup> di mana diceritakan bahwa itu adalah pilihan manusia sendiri menjalani kehidupan sementara juga dikenal di Bada'. Begitu pula dengan cerita Besoa bahwa dahulu manusia berganti kulit ketika sudah tua (Mythen en Sagen No. XXIX).

Orang-orang Leboni menceritakan (lihat Mythen en Sagen No. XXVII) bahwa kematian datang ke dunia karena wanita pertama yang hamil menjalani operasi caesar untuk melahirkan anaknya.

Kisah lain di Bada' (lihat juga Mythen en Sagen, No. XXVIII) menceritakan bahwa Ala Tala pernah mengirim utusan ke bumi untuk memberitahu manusia bahwa mereka hanya akan mati selama 1 bulan dan kemudian hidup kembali. To'olo (roh gunung, roh hutan, gema), yang memiliki daun *titilu* untuk pakaianya,

---

<sup>1</sup> Lihat Mythen en Sagen saya, No. XXVI, Verhand. Kon. Bat. Gen. v. K. en W. vol. LXV, bagian ke-3,

1925.

dan lidahnya sangat keras, mendengar komunikasi utusan itu dan kemudian mulai berteriak dengan sekuat tenaga: "Tidak, tidak! manusia akan mati untuk selamanya!" Utusan Ala Tala tidak dapat bersaing dengan To'olo karena dia selalu memiliki kata terakhir, akibatnya laki-laki tetap mati ketika mereka mati. Menurut yang lain, Tolise, roh jahat dan pencemburu (seorang wanita), yang membuat pria tidak hidup lagi ketika mereka mati.

Varian dari cerita terakhir mengatakan sebagai berikut: Dahulu kala hiduplah seorang kakek dengan cucunya. Nenek itu pernah keluar dan meninggalkan anak itu bersama lelaki tua itu. Saat menuruni tangga, laki-laki itu berteriak: *Mate sambula!* "Mati 1 bulan!" Cucunya tidak mengerti kata-kata ini, dan bertanya: "Bagaimana menurutmu, Kakek?" Orang tua itu mengulangi kata-katanya, tetapi tetap saja anak itu tidak mengerti artinya. Sepuluh kali anak itu menanyakan pertanyaannya dan kemudian Kakek menjadi sangat marah hingga dia berteriak, "Kalau begitu matilah untuk selamanya!" Maka kematian datang ke dunia.

Sebuah kisah Besoa mengisahkan bahwa Sang Pencipta, Topelunte, mengirim utusannya ke bumi untuk menanyakan apakah manusia akan mati hanya sebulan kemudian hidup kembali, atau mati selamanya. Orang-orang menjawab: "Kami ingin melihat apa yang paling menyenangkan bagi kami." Tidak lama kemudian seorang wanita tua meninggal dan dia hidup kembali setelah sebulan; dia berkata kepada cucunya, "Ini nenekmu lagi!" Tetapi anak-anak tidak mempercayainya karena mereka tidak mengenali nenek mereka pada wanita muda itu dan mereka tidak ingin berurusan dengannya. Kemudian orang-orang memohon utusan tersebut untuk meminta Topelunte mati demi kebaikan, yang dia lakukan (lihat juga *Mythen en Sagen*, No. XXIV).

Jadi kematian adalah takdir bagi semua

orang. Ala Tala membuat nafas setiap orang tergantung di tabung bambu di bawah rumahnya (lihat *Mythen en Sagen*, hl. 169). Jika tali bambu putus dan bambu itu jatuh, orang yang memiliki nafas di dalamnya mati.

Dipengaruhi oleh agama Islam, To Bada' menjadi percaya pada takdir; tidak sebelumnya, karena semua adat ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup orang. To Bada' percaya bahwa meskipun seseorang harus mati sekali ia dapat mengubah waktu hanya jika ia mengetahui cara untuk melakukannya. Di bawah pengaruh orang asing ia juga mulai berbicara tentang *dandi'*, (Bah. Mal. *janji*), yang dia maksud adalah jam kematiannya yang telah ditentukan sebelumnya. Ketika seseorang memperingatkan seseorang tentang anjing gila, kerbau liar, kadang-kadang terdengar dia menjawab: *Tapanu'umbamo'i, ane dandi'tamo'i?!* "Apa yang bisa kita lakukan, ketika saatnya kita mati!"

Bahkan sebelum lahir, seseorang menentukan sendiri dalam bentuk apa dia akan datang ke dunia, sebagai kerbau, sebagai babi, sebagai manusia, dll. (lihat *Mythen en Sagen*, hlm. 169). Dengan cara yang sama, manusia sendiri yang menentukan kapan dan dengan cara apa dia akan mati. Topebagi, Pemberi Takdir, bertanya kepada anak yang belum lahir di dalam rahimnya bagaimana keinginannya untuk mati. Dan tidak ada yang bisa dilakukan untuk melawan takdir yang ditentukan sendiri ini. Tetapi praktik lebih kuat daripada doktrin dan dia biasanya terus melakukan segala yang mungkin untuk sembuh ketika dia jatuh sakit; untuk menghindari bahaya yang mengancamnya.

Seseorang pernah berkata kepada saya: "Ketika jiwaku memikul beban kayu (memikul beban hidup) dan jiwaku mulai menanggungnya, dia membuang beban itu dan aku mati." Pendapat umum, bagaimanapun, adalah bahwa manusia mati karena kekurangan vitalitas, atau karena jiwa (*tanuana'*) terlalu lama meninggal-

kan tubuh. Yang pertama mungkin timbul dari penyakit, yang penyebabnya selalu dicari pada orang atau roh yang tidak senang, atau dari rasa bersalah yang tidak dapat didamaikan. Yang kedua bisa terjadi ketika seseorang terkejut, jatuh; karena pukulan atau karena kehilangan darah. Jika seseorang meninggal, dan kemudian darah keluar dari gusinya, atau jika dia memuntahkan darah, diyakini dia telah melakukan kejahatan besar dan akibatnya dia meninggal. Penyakit dan kematian sangat sering dianggap sebagai penghakiman. Sering dikatakan: "Saya sangat sakit, tetapi saya tidak mati, karena saya tidak membahayakan". Jika seseorang sakit, dan dia tahu bahwa dia telah melakukan kejahatan atau kesalahan, dia mencoba untuk menebusnya segera karena takut mati jika tidak.

Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa seseorang akan meninggal banyak diketahui. Jika seseorang melihat dalam mimpi seseorang berpakaian putih (mis. berkabung) maka seorang kerabat akan mati; jika pelangi muncul di pagi hari maka seorang anak bangsawan akan mati; jika pelangi muncul di siang hari maka seorang pemuda, atau gadis, atau bangsawan "sejati" akan meninggal; jika dilihat saat malam tiba, seorang lelaki tua akan mati; segera setelah seseorang berbicara dengan pelangi, pelangi itu menghilang, tetapi ini tidak mengurangi apa yang ditunjukkan oleh penampilannya. Jika dua pelangi satu di atas yang lain, yang lebih rendah menunjukkan seorang bangsawan yang akan mati dan yang di atas adalah kerbau yang akan disembelih saat kematiannya; juga pada barang-barang yang digantung di rumah kematian. Jika seburung *totohi* terbang di siang hari dan Anda gagal menangkapnya, seseorang akan mati; jika seseorang menangkapnya, dia tidak perlu takut. Jika seekor burung hiora terbang ke dalam rumah dan mati di sana, tuan rumah akan mati. Jika

banyak *tambata lalari*, sejenis jamur, keluar dari tanah, banyak yang akan mati. Jika ada lingkaran mengelilingi bulan (*metali wulo*), atau mengelilingi matahari (*metali alo*), seorang bangsawan akan mati; lingkaran melihat kain berkabung yang akan dikenakan para budak untuk tuannya. Jika seseorang tiba-tiba merasakan sakit yang menusuk di dada, dia tidak akan lama hidup; dikatakan tentang *nahangka* ini "dia (kematian, atau roh) merebut". Jika seseorang menjadi sangat gemuk (*bombo loli* "lemak bulat") maka dia hampir membusuk.

Jika seekor kerbau melahirkan anak berbintik, atau jika lahir dalam posisi sungsang, pemilik hewan tersebut harus mati. Jika seekor laba-laba hinggap di lantai rumah, jika pipi (*toramidi'a*) bergetar, atau bulu mata, itu juga menandakan kematian. Jika seseorang melihat kerbaunya berkumpul dalam mimpi, itu menandakan bahwa hewan-hewan ini akan segera disembelih pada kesempatan penguburannya. Jika seekor anjing berbaring di depan sebuah rumah sambil berjalan akan segera ada duka di rumah itu. Namun, jika anjing telah menoleh ke arah rumah selama peregrangan ini maka pertanda baik, seseorang akan datang dan meminta perlindungan yang akan menambah jumlah pekerja. Jika (*merengke*) seekor anjing melolong di malam hari dia melihat jiwa orang yang sakit yang akan mati; jika dia mendengar lolongan panjang (*mantuu*) maka dia melihat jiwa orang mati datang untuk hidup. Tikar seekor ayam jago di bubungan atap saat malam tiba dan salah satu penghuni rumah itu akan mati; untuk mencegahnya ia harus mengikat kedua kaki binatang itu, melemparkannya ke atas rumah, dan kemudian menyembelihnya. Jika seseorang melihat penampakan seperti anak kecil dalam selendang putih, dan jika ia bersiul, anak itu akan mati. Jika dalam satu malam cuaca sangat dingin, atau jika ada badai petir, seorang

bangsawan sedang sekarat. Jika seseorang mendengar seseorang menangis tentang rumahnya tetapi tidak ada yang terlihat maka ini adalah jiwa orang yang sekarat. Jika seseorang mendengar ketukan dua kali di dinding, ini adalah pertanda penguburan (saat seseorang mengetuk ujung kepala dan sekali di ujung kaki peti mati dengan besi penggali). Jika orang sakit menumpahkan obat saat minum obat, dia akan mati. Jika saat membakar kayu tebangan di ladang ditemukan *ile tu'ana* "ular mulia" yang konon berkepala dua, salah satu anggota keluarga pemilik ladang itu akan mati. Demikian juga jika seseorang memperhatikan telinga yang benar-benar putih di tanaman karena ini menandakan berkabung. Jika seseorang menangkap belut putih, ia akan segera berkabung (dalam dua kasus terakhir ia berbicara tentang meita "melihat sesuatu (tak menyenangkan)"). Jika hujan deras turun sepanjang hari, seorang pria tercinta akan mati karena hujan adalah air mata yang akan ditumpahkan banyak orang untuknya. Jika kaki pelangi jatuh di sebuah desa, seorang dukun akan mati di sana; jika dia memukul seseorang, tubuhnya akan membengkak; pelangi menyerang kemah kerbau (*lambara*) maka hewan tersebut akan mati. Jika seorang lelaki tua tercekik, itu karena jiwanya ketakutan melihat kematian seorang kerabat; menurut yang lain, seseorang tidak akan berumur panjang jika tersedak di awal makan; jika ini terjadi di tengah-tengahnya, seseorang akan mencapai usia paruh baya; jika seseorang tersedak di akhir makan seseorang dapat mengandalkan umur panjang. Jika seseorang mendengar tangisan di tepi sungai, ia akan segera tenggelam di sana. Seseorang kemudian harus membiarkan belibis putih hanyut sebagai pengganti yang terancam punah. Jika seseorang mendengar ketukan tiga kali di dinding belakang rumah maka ini adalah jiwa almarhum yang datang menjemput orang sakit. Kemudian

seseorang berkata: "Mari kita diam, itu dia!", yaitu jiwa orang mati. Jika seseorang melihat fenomena fosfor (*bantahia*), deretan api yang naik (*mokoloro'nai'* atau *moratu-ratu*) maka ini adalah jiwa seseorang yang akan dilarikan, atau seorang bangsawan.

Seorang peramal (*topebao*) dapat melihat ke mata seseorang apa dia akan mati. Jika seekor anjing hanya melahirkan anak perempuan, pemiliknya harus mati; seseorang sebaiknya membuang hewan-hewan itu. Jika jiwa yang mati, *topebarua*, yang dapat dikenali dari bawanya, memasuki rumah sambil mengerang maka seseorang akan segera mati di sana; seseorang kemudian berbicara tentang *meanditu mporieru* "untuk mempermainkan diri sendiri sebelumnya sebagai jiwa yang mati"; di Besoa ini disebut *metanuana'*; orang sakit mengetuk pintu orang lain sebelum kematiannya; bisa juga kerabat jauh yang baru saja meninggal; dia telah menyebarkan rambutnya ke wajahnya, agar wajahnya yang mengerikan tidak terlihat; jika Anda membuangnya dengan air, ia tetap ada; jika seseorang melemparnya dengan abu, dia pergi; dia datang untuk melaporkan kematiannya. Jika cahaya kuning menyebar di langit saat matahari terbenam, seseorang pasti akan segera mati; seseorang kemudian berbicara tentang *bada' to towalu* "janda kuning"; sebagai janda mengurus tubuh dengan temulawak saat berkabung. Bintik putih pada kuku (*kalupa to mopali* "kuku pelayat") mengatakan bahwa seseorang akan segera meninggal dunia. Jika seseorang melihat dua mata bersinar di pohon atau di langit, ia tahu bahwa sebentar lagi akan ada orang mati.

Burung khususnya meramalkan kebahagiaan, kesialan, dan kematian. Jika di Rampi' ada yang mendengar pekikan seperti ayam, artinya sebentar lagi unggas akan diberikan kepada orang mati; derit itu dihasilkan oleh jiwanya yang maju. Jika bunyi pohon tumbang ter-

dengar, itu karena pohon itu tidak kuat berdiri karena rohnya telah melihat bahwa mereka ingin membuat peti mati darinya dan karena itu dia melarikan diri. Di Besoa, ketika burung *totoku* terdengar berkicau di dekat desa, ia mengatakan bahwa topi duka (*totoku*) akan segera dipakai; mereka kemudian berteriak: "Lewati kami, kami belum ingin mati" (burung ini konon memilikinya di tubuh semua makhluk di bumi; jika ditangkap, seluruh desa akan mati). Jika burung hantu mengeluarkan teriakan tajam (*mokii'*) dan menahannya lama, atau bersiul keras pada awalnya dan kemudian pelan, seseorang akan segera mati. Jika seekor ayam jantan berkokok dua kali pada malam hari dan teman-temannya tidak menjawab, seseorang harus mati; Dikatakan bahwa dia mencium bau mayat dan melihat jiwa yang mati lewat, yang dia panggil. Jika burung pekakak memanggil dari atap rumah pada malam hari, akan ada yang mati di sana pada pagi hari (di Besoa dikatakan bahwa burung tersebut melihat kerabat yang tidak ada yang akan mati); jika burung itu duduk di rumah seorang bangsawan, salah satu budaknya akan mati. Juga mengumumkan kematian adalah siulan sedih burung *totohi*, saat bertengger di punggung sebuah rumah. Jika ada orang sakit di dalam rumah dan burung *keke* membiarkan peluitnya terdengar di malam hari maka seseorang tidak perlu mengandalkan kesembuhan. Di Napu seseorang harus membuat hidup dalam kasus seperti itu dan berkata: "Pergi ke negara lain; hanya ada sedikit dari kita di sini"; kebisingan dijawab di semua rumah. Begitu juga ketika mendengar suara *ngkolo-ngkolo* dan *sulupati*. Jika seseorang sibuk memasak, ketika mendengar suara salah satu burung ini, ia mengambil sebatang kayu, meletakkannya di tanah dan berkata: *Kekea watamu* "gali sendiri (kuburan)". Ini akan mematahkan nada binatang ajaib. Mengumumkan kematian adalah peluit

*kureu*; suara kicau (*tiu-tiu uwai-*), burung pekakak (*tengke'*) dan *dena anditu*, diterjemahkan *montii-ntii* atau *motirididi*, atau meringkik seperti kuda, seorang bangsawan harus mati. Jika kunang-kunang (*pio-pio*) datang terbang ke dalam rumah, itu berarti seseorang akan mati; ia kemudian harus menangkap binatang itu dan menelannya, atau menguncinya di sarung goloknya; maka ketika seseorang meninggal, ia akan memiliki obor dalam perjalanan ke tanah jiwa karena kunang-kunang adalah obor orang mati (*bubenda tomate*); mereka mendahului jiwa dan menunjukkan jalan kepada mereka. Di Besoa, jika seseorang mendengar ketukan di dinding dan jika dia melihat dua lampu untuk matanya maka dia harus mengoleskan jelaga di dinding di antara kedua matanya, kemudian keesokan paginya dia dapat melihat mata siapa itu karena dengan begitu orang tersebut akan memiliki noda hitam di dahinya; dia kemudian harus mati. Jika seseorang berada di jalur perang dan jika *tintiri* terbang melewati seseorang di belakangnya, dia akan mati. Jika seekor kakatua (*kekea*) memanggil *ea, ea, ea!* di dekat orang yang sakit, seekor kerbau akan segera disembelih untuk orang sakit itu, yaitu dia akan mati (*ea!* sama dengan suara kerbau); jika burung ini memanggil *ke, ke, ke!*, maka seekor babi akan disembelih; jika bunyinya seperti *keo, keo, keo!*, maka calon kematian hanya mendapat burung belibis dalam perjalanannya ke kota kematian. Dalam kasus pertama seorang bangsawan akan mati, dalam kasus kedua seorang kelas menengah, dalam kasus ketiga seorang budak.

Jika sejenis kumbang (*lili*) mengeluarkan suara mendengung saat matahari terbenam seseorang akan berduka (*ara womoke de'e ina raria'i*).

Jika ada orang sakit dan ingin tahu bagaimana jadinya dengan dia, dia meramal (*mobilobia'*). Untuk itu, pada sebatang kayu

seseorang mengukur dari ujung ibu jari sampai ujung jari tengah, dan membuat tanda di sana. Kemudian tongkat dipotong pada tanda itu dan kemudian diukurnya lagi; jika seseorang kemudian tidak dapat lagi mencapai ujung tongkat dengan ujung jari tengahnya, orang yang sakit itu harus mati.

Jika seekor tikus mengoceh (*mokumoko*), seseorang akan mati. Jika seseorang yang berkedudukan tinggi terus-menerus tersandung di jalannya, itu adalah pertanda buruk. Biarkan beberapa jenis jangkrik (*heda*) mendengar kicauannya di desa pada malam hari, dan akan segera ada orang mati di sana. Jika anak kucing lahir dengan jari kaki belakang yang panjang (*kahili*) maka *meitana* ini "tidak menyenangkan". Jika dahan pohon waringin putus, seorang bangsawan akan mati.

Banyak yang mengatakan mereka memiliki firasat bahwa mereka akan mati. Mereka kemudian membuat wasiat terakhir (*moawili*). Ada orang yang menyembunyikan benda berharga, atau menguburnya di tanah; mereka menunjukkan pohon dari mana mereka ingin peti mati mereka dibuat; terkadang mereka bahkan melakukannya sendiri. Seseorang menunjukkan pria atau wanita yang olehnya seseorang disihir, dengan harapan bahwa dia akan dibacok sampai mati setelah kematiannya sehingga dia akan mengikutinya ke tanah jiwa.

Jika kerabat mengetahui bahwa orang yang sakit akan meninggal, satu atau lebih kerbau dibawa ke rumah. Segera setelah si sakit meninggal, ubun-ubun kepalanya ditiup dan seekor kerbau ditikam berkali-kali dengan tombak. Kerbau seperti itu disebut *botu' inoha* "untuk mematahkan nafas". Biasanya seekor kerbau dibunuh di sisi timur dan yang kedua di sisi barat rumah. Di Bada' kepala hewan-hewan ini diletakkan di bawah tempat tinggal sampai benar-benar membusuk; di Rampi' orang hanya menggantung telinga binatang di bawah rumah

kematian. Ujung ekor dijahit menjadi tas dan digantung di rumah. Kemudian seseorang mulai menangis di rumah kematian dan tangisan ini dijawab di rumah-rumah lain. Setiap wanita yang memasuki rumah kematian menangis keras. Mereka melemparkan diri ke mayat dan berpura-pura putus asa. Kerabat laki-laki almarhum sering diambil dari parang, agar mereka tidak melakukan hal-hal bodoh dalam kesedihan mereka. Setiap kali kain yang menutupi wajah orang mati ditarik, tangan dipukuli pada mayat, membungkuk di atasnya, dan menangis. Setiap ratapan dimulai dengan seruan: Adedeo, dan diakhiri dengan ini juga. Seorang ibu mengeluh: *Adedeo! ana'ku woe! Nupalayi nto ra'n, ana'ku? Adedeo! to kuka-harangi ebeko! Adedeo! ana'ku', to manoba' ebe, nupalahi nto ra'a? Adedeooo!*" Sangat buruk! anak saya! apakah kamu meninggalkan anakku? Oh mengerikan! kamu, yang sangat aku cintai! Oh mengerikan! anakku, yang sangat adil, apakah kamu meninggalkanku? Oh mengerikan!" Dia mengulangi kata-kata ini berulang kali.

Ketika salah satu bangsawan meninggal, semua penduduk desa segera dibangunkan, dan mereka naik ke rumah kematian untuk *motomate* "menjaga yang mati, awasi dia". Jika memungkinkan, setiap pengunjung rumah kematian mengenakan *kulambe* sebelumnya. Ini adalah *fuya* berbentuk bulat, dengan lubang di tengahnya; kepala dimasukkan melalui lubang ini, sehingga kain jatuh di atas dada, punggung, dan bahu. Ini adalah pakaian tua, dan mengenakannya ketika ada orang mati di desa tidak dapat memiliki tujuan lain selain membuat dirinya tidak dapat dikenali sebagai orang yang masih hidup bagi jiwa orang mati. Jika seseorang tidak memiliki *kulambe*, sepotong *fuya* diikatkan di lehernya, sebagai pengganti, dan dia menyeka air matanya dengan itu.

Laki-laki biasanya tidak naik ke rumah

kematian, tetapi membuat api di sekitar rumah. Semua pekerjaan ditunda. Kebanyakan pengunjung membawa sesuatu yang dapat diberikan kepada orang mati sebagai hadiah (*paola*), tikar, kain, sepotong kain katun, sepotong *fuya* putih, dan sejenisnya. Ini semua akan segera masuk ke dalam peti mati. Ada yang membawa sirih-pinang, yang diletakkan di dada jenazah.

Semua harta benda almarhum dipajang di sekitar jenazah; ini namanya *rawaoa*. Barang dan pakaian katun digantung, peti dan koper didorong lebih dekat dan dibuka. Pada kesempatan seperti itu orang dapat melihat berapa banyak modal mati yang diakumulasi oleh orang-orang ini. Pada saat kematian A. Wontoetoe di Bada ngkaia saya menghitung 36 kotak penuh kain katun. Pertunjukan ini dikatakan diadakan agar orang mati tidak datang dengan menyamar sebagai tikus dan menghancurkan harta miliknya; jangan sampai dia datang dan mengambil barang-barangnya dan pada saat yang sama merugikan yang hidup. (Untuk arti kata *rawaoa* bandingkan *babao* "bayangan, naungan", *mewao* "tembus", *topebao* "waskita", lit. "yang melihat bayangan benda"; *rawaoa* dengan demikian berarti "bayangan barang ditunjukkan kepada orang mati").

Jenazah seorang bangsawan dibaringkan dengan kepala di atas paha seorang budak keluarga (*hawi' pampilo*) sampai dibawa ke kuburan. Orang mati ditutupi dengan sepotong *fuya*, dan sebuah pot ditempatkan di bawah rumah untuk menampung cairan kamar mayat yang menetes melalui celah-celah lantai. Perhatian diberikan agar anjing tidak dapat mencapainya; kuili berisi cairan jenazah (*uwai banka'na tomate*) ini kemudian diletakkan di kuburan (*talumbanga*).

Sementara itu telah diputuskan siapa yang akan dikirim sebagai utusan untuk meminta seorang pria dari salah satu suku tetangga, yang

akan dibacok sampai mati untuk memadamkan duka; siapa yang akan menyampaikan kabar kematian kepada kerabat dan sahabat; siapa yang akan membuat peti mati; harus dari kayu apa, dll.

Tidak semua yang mati mendapatkan peti mati. Untuk dimakamkan tanpa peti mati:

1. Budak dan anak yatim; seseorang membungkus mereka dengan pakaian yang mereka kenakan di tikar dan meletakkannya di tanah; terkadang dibungkus dengan bambu pipih.

2. Anak lahir mati dan anak yang meninggal segera setelah dilahirkan; ini dikubur dalam pot tanah.

3. Yang pertama dari keluarga yang meninggal; jika dia diberi peti mati, lebih banyak anggota keluarga itu akan segera meninggal, "karena mereka tahu mereka akan dikuburkan dengan baik".

4. Orang yang selamat terakhir berpisah dengan keluarga atau kerabatnya, karena yang meninggal tidak dapat lagi membalaskan dendamnya kepada kerabat terdekatnya; tidak ada lagi kecemburuan terhadap yang selamat, karena semua saudara dan saudari sekarang telah berkumpul; juga orang mati tidak memiliki keinginan untuk hubungan yang ditinggalkan.

5. Orang yang tenggelam; mereka hanya dibungkus dengan *fuya* putih dan dikuburkan di tepi sungai.

6. Mereka yang terbunuh dalam pertempuran; bagi mereka, bagaimanapun, ketika mereka pulang, sebuah peti mati kecil dibuat, jiwa yang jatuh dipanggil dan kemudian peti mati itu dikuburkan.

7. Orang asing; bangsawan biasanya mengatur penguburan orang asing. Kabar kemudian dikirim ke desa-desa lain, mengatakan: *Ara kana hea'nta*, "Seseorang telah terjerat oleh kita," mari kita jaga dia seolah-olah dia adalah milik kita sendiri.

Selanjutnya, aturan-aturan berikut dipatuhi: Kakak laki-laki atau perempuan pertama yang meninggal dari satu keluarga hanya dibungkus dengan *fuya* coklat (*meola' i ranta*). Yang kedua dibungkus dengan daun palem dan tikar (*meola' i panopo*). Yang ketiga diberi batang pohon yang dilubangi sebagai peti mati dan sebagian dibungkus *fuya* putih (*meola' i dula*). Yang keempat dimasukkan ke dalam peti kayu dan dibungkus dari kepala hingga kaki dengan *fuya* putih (*meola' i lobo*). Yang kelima diperlakukan sebagai yang pertama; yang keenam sebagai yang kedua, dst.

Untuk anggota bangsawan, peti mati dibuat dari kayu *pampolo*, *uru*, atau *bekawa*, karena kebangsawanan mereka lebih murni; jenis pertama digunakan untuk yang paling penting dan karena itu tidak boleh digunakan sebagai kayu bakar. Untuk kelas menengah (*kabilaha* dan *ana ntauna*, atau *tauna maro'a*) diambil kayu *hawole*, *kumo* atau *uru*. Jika kadangkadangkang seorang budak tercinta menerima peti mati maka ia mengambil *lei-lei*, *tomodui* atau *poba'ua*, pohon sagu yang dilubangi.

Jika seseorang telah menemukan pohon yang cocok untuk peti mati tetapi ditumbuhi tanaman merambat (*kewala'a*) maka ia harus terlebih dahulu memberikan persembahan kepada roh; untuk tujuan ini seseorang menggantung kain katun yang indah untuk mereka (*rapobasei*) dan menanam tongkat dengan tambalan *fuya* (*motoe*); kemudian roh digerakkan untuk bergerak. Jangan sampai pohonnya mudah terbelah maka pengorbanan harus dilakukan lagi. Ketika gagal membelahnya, konon almarhum menginginkan peti mati yang terbuat dari kayu lain. Di Rampi', siapa pun yang pertama kali menebang pohon, mengambil belibis, memotong lehernya, mengoleskan darahnya pada pohon, lalu memotongnya.

Pukulan pertama harus diberikan oleh orang

yang menyerbu seorang pria di Barat. Jika orang seperti itu tidak dapat ditemukan di desa, ia dicari di tempat lain. Dia juga harus mulai menarik beban; gajinya adalah golok. Bagian atas peti mati harus dipotong terlebih dahulu oleh orang yang telah memotong seorang wanita di Timur. Keduanya menerima banyak beras dan kaki kerbau pada pesta kematian.

Pada hari kedua setelah kematian, seekor kerbau disembelih, yang diberi nama *lite kau*, "getah pohon". Kepala hewan ini digantung di sisi kiri kamar mayat dan tetap di sana sampai benar-benar membusuk. Daging hewan ini dibagi di antara para pembuat kotak. Kaki kanan depan diberikan kepada 4 orang yang harus menjaga peti mati (*moiluhi kau*), asalkan belum dibawa ke rumah kematian. Pada hari ini mereka juga pergi untuk mengambil urat daun aren (*medidi*), sehingga potongan daging bisa digantung di *motai'*.

Pada hari ketiga orang-orang datang dari segala penjuru untuk membantu membuat peti mati; menantu laki-laki almarhum tidak boleh berpartisipasi dalam pekerjaan ini. Sebelum melanjutkan untuk mengeluarkan peti mati, seseorang terlebih dahulu mengolesi tubuh dengan temulawak, agar masyarakat tidak sakit. Arwah orang mati juga diberi sirih-pinang (*rapopomama' tomate*), dengan kata-kata: "Ini sirih-pinangmu, orang yang mati, jangan datang dan bantu kami" (*De'emi mama'mi tomate, inia' mai niurei*). Jika pohon dibelah, mereka membuang potongan *fuya* untuk orang mati, sambil berkata: "Ini pakaianmu, orang mati, jangan datang lagi dan lagi kepada kami (sehingga membuat kami sakit) karena kami telah membelakangi kami, kami tidak lagi saling kenal (kita tidak ada hubungannya satu sama lain)". (*De'emi waru'mi, tomate, inia' mai nikakambaroa kai', lawi' mombebengomoke', ti'arapoke mombeisa*).

Pada hari keempat tutup peti mati diikat



dengan tanaman rambat dan dibawa keluar tembok desa (*mpengoa' i tondo*); budak tertua dari almarhum harus berjaga-jaga, ikatan tidak boleh dipotong nanti tetapi harus dilonggarkan.

Pada hari kelima peti mati itu dibawa ke rumah kematian, atau dibawa ke kuburan, yang sebenarnya sama saja karena mayat dulunya dikubur di bawah rumah.

Jika peti mati sangat berat sehingga tidak bisa diangkat, pedang orang mati ditempatkan di dalamnya bersama rumput *topekae* untuk membuatnya ringan. Begitu mereka sampai di rumah kematian, rumputnya dibuang.

Peti mati di Bada' menyerupai perahu; biasanya dipahat dari sebatang batang pohon; tidak ada ukiran yang dipotong; hanya motif tanduk kerbau yang terkadang diukir di tutup peti mati yang ditujukan untuk bangsawan terhormat. Lubang telah dibuat di bagian bawah peti mati dimana cairan mayat bisa mengalir. Peti untuk bangsawan kaya ukurannya sangat besar karena harus berisi begitu banyak hadiah (*paola*). Di masa lalu, orang bahkan memiliki peti mati keluarga di mana beberapa mayat disimpan.

Sambil menjaga jenazah (*mampowata* atau *mepowata*), lalat terus-menerus diusir dengan daun *dracaena*. Seseorang tidak boleh tidur dengannya karena *topeuru'a* atas akan membawa pergi jiwa orang yang tertidur. Itulah sebabnya orang saling menceritakan segala macam cerita (*laluta mepowata*) untuk mempersingkat waktu (*rapoponangi wengi*). Api di perapian harus terus menyala.

Pembuangan jenazah dilakukan pada *alopopobungku* "hari pengepakan". Itu dilakukan oleh pengurus (*topetawu*). Barangsiapa di antara mereka yang pertama kali melonggarkan pakaian almarhum harus terlebih dahulu memasukkan sekop ke dalam tanah untuk menggali kuburan. Dia menerima upah yang lebih tinggi daripada pengurus lainnya. Semua yang

dengan cara apa pun terlibat jenazah harus menerima upah supaya mereka tidak akan menjadi sakit dan lemah.

Di wajah wanita yang telah meninggal, dioleskan titik dengan semacam cat hitam (*ranompi*) di kedua sisi hidung. Ini diperlu, karena jika tidak, orang mati akan dibunuh lagi oleh jiwa lain dalam perjalanan ke tanah jiwa; ini juga dikatakan dilakukan, jangan sampai orang mati menghantui (*meanditu*); bahkan jika mereka dapat mengeluarkan bau yang menyenangkan. Mayat anak-anak tidak perlu ditandai dengan titik-titik ini karena jiwa mereka diambil oleh orang tua yang melindungi mereka dari kekuatan jahat. Selain itu, alasan penerapan titik-titik ini diberikan bahwa orang mati akan mendapatkan api dalam perjalanannya ke tempat tujuan. Jika jenazah tidak dilengkapi dengan ini maka sekurang-kurangnya sebagian pewarna (*nompi'*) ditaruh di tangan jenazah (Lihat juga Mythen en Sagen di bawah *mopanumbai* di halaman 55).

Kuku orang mati dipotong (*rakeaki*), jangan sampai mereka menggali tanaman (*podana ara to rapopopiu hinu'anta*), dan jangan sampai mereka mengambil dan menghancurkan semua yang telah mereka kumpulkan selama hidup mereka (*podana napotio' iti sanggena to nahumba-humba tanga'na tuwo*). Kuku-kuku jenazah juga diputihkan dengan cara dikerok (*rakaiki*) atau diolesi jeruk nipis agar Pembawa Lot (*Topebagi*) berkenan. Kuku yang dipotong disimpan oleh kepala pengurus (*topetawu*) di dalam tas sirih (*kapiipi*); menurut yang lain mereka ditempatkan di rambut orang mati.

Jenazah tidak boleh dimandikan tetapi harus dibungkus dengan kain kafan sebagaimana adanya; hanya di kalangan bangsawan pakaian yang mereka kenakan saat nafas terakhir mereka diganti dengan yang baru. Jika yang mati harus ditelanjangi, pertama-tama mereka memanggilnya: "Jangan kaku, nanti telanjang,

tidak terawat” (*Inia' matodo-todo', boko pa'i matimama*).

Matanya ditutup dengan rantai manik-manik sehingga orang mati tidak bisa melihat di antara kelopak matanya; ini bisa membuat seseorang kehilangan nyawanya; apalagi jika jenazah membuka satu matanya, diduga sedang melihat seseorang maka orang tersebut harus segera meninggal.

Jika almarhum mengepalkan tinjunya dengan ibu jari di antara jari-jarinya ke phalanx kedua jari telunjuknya, itu berarti seseorang akan mati lagi setelah sebulan; jika ibu jari bersandar pada phalanx kedua, ini akan terjadi dalam 2 bulan.

Korset kemaluan harus dikenakan pada orang mati yang dibungkus ke kiri; lagi pula, di negeri jiwa-jiwa seseorang melakukan segala sesuatu yang berlawanan dengan apa yang biasa dilakukannya di bumi. Jenazah diikat dalam sebungkus pakaian dalam sarung di dada karena di negeri jiwa-jiwa orang mati memiliki dada sebagai punggung, betis sebagai tulang kering, dll.

Jenazah seorang bangsawan dibubuhi emas di mata, di telinga dan di mulut, di telapak tangan, di dada (yang terakhir tidak boleh dilakukan dengan mayat anak-anak) sehingga orang yang meninggal itu dapat memasuki tanah jiwa sebagai orang kaya dan bahwa dia akan dapat menggunakan emas ini sebagai obor (*napobube*) dalam perjalanannya ke tanah jiwa. Secara khusus tampaknya dimaksudkan sebagai tanda pengakuan seperti *menompi* (lihat *Mythen en Sagen*, hal. 55). Menurut beberapa orang, emas diberikan kepada orang mati agar apa yang ditinggalkannya tidak dimakan oleh tikus (penjelmaan jiwa yang mati). Menurut yang lain, bahwa mereka mungkin menemukan banyak emas. Jadi ada sesuatu yang diberikan agar yang mati tidak mengambil semuanya.

Mayat juga didengarkan; ini disebut secara

halus: menghitung rambut.

Jus lemon diteteskan di leher yang telah dibacok sampai mati (*to raboho'*) "agar arwah-nya bernyanyi: oh, bagaimana ia menggigit!" (*bona polinga andituna: oh mapoie!*), dan dia tidak menghantui.

Ketika bayinya meninggal, sang ibu mengambil daun *lewunu*, memeras susu dari payudara ke dalamnya dan melipatnya ke tangan anaknya. Di negeri jiwa, konon, anak-anak kecil menghisap buah lewuwu dan menangis tanpa henti karena lapar.

Agar dia tidak datang telanjang (*mebela*) dan dengan demikian malu di tanah jiwa, hadiah berikut (*paola'*) sebelumnya diberikan kepada orang mati yang kaya di dalam peti mati: 3 kantong emas; 12 pasang celana, masing-masing seharga 15 gulden; 12 kamar mandi (*badu bandala*) dijahit dengan benang perak; 16 kerudung mahal; 2 sarung *fuya* yang dicat; 14 sarung berharga; 4 syal; 20 kerudung polos; 1 blok kain katun bergaris; 1 blok kain katun merah; 1 blok kepar kuning; 1 besi penggali perunggu; 1 tas dengan 50 Rijksdaalders; beberapa pedang agar mereka dapat tiba dengan berani di tanah jiwa, yang lain, menurut yang lain, untuk melawan roh-roh jahat yang harus mereka temui; parang; beberapa tombak yang bagus. Semua ini diikat bersama dengan mayat dalam buntalan besar dan ini dimasukkan ke dalam peti mati; Ada yang sering harus menekannya dengan sekuat tenaga untuk memasukkan semuanya. Untuk mengemas jenazah apa yang dikatakan tentang membuang jenazah juga berlaku kepada yang tidak diberi peti mati.

Senjata yang diberikan seringkali terbuat dari kayu; orang mati tetap menganggap mereka nyata. Atau seseorang menukar hal-hal indah dengan hal-hal yang lebih rendah. Jika alatnya tajam maka harus ditumpulkan terlebih dahulu (*ragoro-goro*) agar orang mati tidak

merusak tanaman dengannya. Mereka kemudian ditempatkan di dalam kotak dengan kata-kata: "Ini golokmu, yang sudah tajam" (*De'emi ahe'mu to tumarumo'i*). Orang mati kelima dari sebuah keluarga mendapat paling banyak di peti mati.

Seharusnya tidak ada tangisan saat jenazah dibaringkan.

Terkadang jenazah sudah diletakkan di peti mati di rumah kematian; ini dilakukan saat kotaknya kecil; jika tidak, jenazah dibawa keluar dan dibaringkan di peti mati di halaman; atau peti mati diturunkan kosong ke dalam kubur, setelah itu jenazah diletakkan di dalamnya. Ketika peti mati ditutup, kepala almarhum harus diputar ke kiri dan kain kafan dibalik di depan wajah sehingga terlihat, sehingga almarhum dapat melihat jalan ke tanah jiwa. Kehati-hatian harus diberikan agar tutupnya tidak ditempatkan dengan tidak benar pada kotak. Untuk mencegahnya, kotak dan tutupnya dibuat agak menyempit ke arah ujung kaki. Tutupnya diikat ke kotak dengan rotan.

Ketika semuanya sudah siap sejauh ini, makanan disajikan. Seseorang ingin makan untuk terakhir kalinya di hadapan almarhum. Mayat budak dibawa pergi sebelum makan.

Sementara itu para pengurus (*topetawu*) telah menggali kubur (dikubur adalah *metawu*, tepat "mengubur", atau *mopatampu* "menurunkan"). Yang lain tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan ini karena perut mereka akan membengkak. Bahkan sumur biasa pun tidak boleh digali oleh orang lain, "karena roh-roh itu hanya mengizinkan para penggali kubur" (*lawi' topetawu pea rapoboa' anditu*).

Pekerjaan tukang mayat atau penggali kubur adalah turun-temurun. Mereka selalu budak dan kebanyakan lemah: idiot, bisu, tuli, berkaki pengkor. Sebaliknya, di Rampi', siapa saja boleh menggali kubur. Para penggali kubur dihadiah nasi dan daging mentah pada hari

raya orang mati (*motai'*). Mereka juga harus diberi imbalan ketika menguburkan seorang budak. Golok terbaik dari almarhum diberikan kepada pengurus. Jika orang lain menggunakannya, ia akan menjadi sakit-sakitan (*bunto'*).

Sebelum mulai menggali, mereka terlebih dahulu menggosok seluruh tubuhnya dengan tanah agar tidak sakit atau sakit dada. Diyakini bahwa para pengurus mengetahui alat kontrasepsi untuk melawan efek buruk menggali ke dalam tanah. Mereka tidak diperbolehkan memakan daging burung pekakak. Jika kematian pertama terjadi dalam satu keluarga, pengurus harus pergi ke kuburan, membawa goloknya diselipkan di antara ikat pinggang atau ikat pinggang, jadi tidak di sisi kiri tubuh. Ini disebut *mohili ahe*, membawa kujang seperti perempuan membawa rumput wangi.

Kuburan itu tidak mungkin dalam; berdiri di dalamnya, tepi atas sampai ke pinggul. Orang mati harus bisa mengistirahatkan sikunya di tepi kuburan sehingga dia bisa dengan mudah melompat keluar dan berjalan-jalan. Dulu kuburannya dibuat kolong atau dekat rumah. Mayat anak-anak masih sering dikubur bersama almarhum ayahnya.

Saat kuburan sudah siap, jenazah harus dibawa ke sana secepatnya. Di Rampi', kuburan tidak digali sampai jenazah dibawa ke tempat yang dituju. Bumi yang digali dibuang ke timur sehingga ketika lobang ditutup, bumi bisa terlempar ke barat (saat jiwa bangkit dari kubur, ia mengikuti arah matahari ke barat).

Selama jenazah belum dibaringkan di kuburan, jenazah harus dijaga; Seseorang harus, antara lain, berhati-hati agar tidak ada ternak yang melangkahi lubang karena daging hewan seperti itu tidak dapat dimakan lagi.

Arah kuburan adalah Timur-Barat.

Sebelum jenazah dipindahkan sekitar pukul empat atau setengah empat, seekor unggas muda diambil dengan tangan kiri, diputar tiga

kali di atas kepala orang mati, dipukul setengah mati ke kepala peti mati, dan, setelah mencabut beberapa bulu, diletakkan di atas mayat, keluar dari pintu rumah. Unggas ini menyandang nama *botu inoha* "untuk mematahkan nafas". Pengurus mengambil ayam di depannya. Bulu-bulu tersebut digunakan oleh arwah almarhum untuk terbang ke kota kematian.

Di Rampi' ayam digulingkan tiga kali di atas abu perapian, kemudian ditabuh tiga kali pada tiang rumah, keempat kali pada kaki dada, kelima kali setinggi paha, keenam kalinya setinggi dada dan ketujuh kalinya setinggi kepala. Kemudian mereka lari bersamanya ke kuburan. Seekor ayam jantan merah disembelih untuk seorang anak dan dibuang.

Sementara kerbau sudah banyak dikumpulkan di desa (seingat saya dulu pernah ada sebanyak 500 ekor). Saat jenazah dibawa, belasan kerbau ditikam sampai mati saat menuruni tangga; ini disebut *peulu* "untuk menurunkan (keluar dari rumah)". Mereka juga disebut *paola*, hadiah penuntun bagi orang mati.

Sebelum jenazah dibawa pergi, semua yang ada di dalam rumah diberi tanda atau diolesi dahi (*raligi*) dengan kulit pohon *pakanangi*, jangan sampai yang tertinggal "ditaklukkan (*manangi*) oleh yang meninggal, yaitu dibuat sakit olehnya." Orang-orang yang menemui prosesi pemakaman juga ditandai dengan cara ini.

Kerabat terdekat bersembunyi di dalam rumah. Dikatakan kepada orang mati: "Kita berpisah, jangan saling memandang lagi, karena kita telah membelakangi" (*Mogaa'moke', inia' worea tapombehaile', lawi' mombebeng-omoke'*). *Motibe tomate* ini disebut "mengusir yang mati".

Jenazah dibawa keluar pintu terlebih dahulu; namun, begitu seseorang mencapai tanah, ia dibalikkan sehingga berbaring dengan kaki ke depan. Segera setelah jenazah keluar

dari pintu, semua celah di lantai ditutup dengan hati-hati, atau tikar dibentangkan di atasnya. Dikhawatirkan jika tidak, jiwa almarhum akan masuk ke dalam rumah melalui lantai.

Mayat anggota bangsawan tidak dikuburkan, melainkan diletakkan di atas tiang rak di atas lubang pemakaman (*ralangko*). Hanya ketika anggota keluarga lain telah meninggal barulah peti mati itu dikuburkan. Ketika jenazah sudah lama dibaringkan di peti mati sehingga bagian dagingnya membusuk, tulangnya dibersihkan dan ditempatkan di mangkuk tembaga berisi air di sudut kepala peti mati. Kemudian jenazah ditempatkan di peti mati yang sama dengan kepala di sudut lainnya. Kemudian peti mati ditempatkan di makam. Jika bagian dagingnya belum membusuk, jenazah yang baru saja meninggal diletakkan di atasnya. Namun, jenazah laki-laki tidak bisa ditempatkan di peti mati bersama jenazah perempuan. Di Bakekau, jenazah seorang anak laki-laki pernah dimasukkan ke dalam peti mati yang juga berisi peti mati ibunya. Kemudian panen gagal karena inses telah dilakukan, seperti yang mereka katakan. Hanya mayat orang-orang dari bangsawan tinggi yang ditempatkan di perancah (*ralangko*). Biasanya jenazah langsung dikubur jika ada yang terbunuh sebelumnya.

Saat jenazah dibawa pergi, ini diikuti oleh para wanita yang terus menerus memukuli peti mati dengan daun *taba* atau *hili* "rumput berbau", untuk mengusir lalat dan bau jenazah. Lalat dipandang sebagai inkarnasi dari jiwa-jiwa yang mati yang dapat mengambil kekuatan hidup dari yang hidup dan membawanya ke dalam peti mati, setelah itu orang yang kekurangan tersebut harus mati.

Jenazah harus dipikul dengan tangan (*rarande*). Ini sering dilakukan secara aneh. Para pembawa terus-menerus mendorong satu sama lain dan berlari ke kuburan, berbicara,

tertawa, berteriak.

Hanya sedikit orang yang mengikuti mayat itu. Kadang-kadang janda itu ikut tetapi dalam kasus itu dia harus menutupi dirinya dengan tikar hujan. Namun, biasanya dia tinggal di rumah. Anak-anak tidak diperbolehkan mengikuti prosesi pemakaman; mereka akan dibawa pergi oleh jiwa yang mati (*meola' i tanuana'na tomate*).

Saat mereka berjalan para pembawa menyebarkan garis-garis *fuya* putih dengan kata-kata: "Jangan panggil kami, yang tidak ada hubungannya lagi" (*Inia nikakambaroako', to dapoke mombeisa*). Diperkirakan jiwa orang mati lainnya datang untuk menjemput yang baru meninggal.

Dalam prosesi seekor kuda berpelana mengikuti, seekor anjing, seekor kucing, seekor belibis dan seekor kambing; hewan-hewan ini diberikan kepada orang mati sebagai hadiah penuntun (*paola*).

Ketika mereka sampai di kuburan, peti mati diputar setengah melengkung, mungkin untuk membuat almarhum tersesat. Penggali kubur memasuki lubang dan mengambil peti mati, yang mereka letakkan di dasar kuburan. Kerabat dekat lainnya berkata: "Sangat jelas bahwa kami akan bercerai; Saya katakan: Jangan datang ke rumah berulang kali karena perpisahan kita sudah pasti" (*Walo mpu'umi kainopogaata'; kuhanga'ako: bopo'i numao-mao i tambu, lawi' manontomi pogaata*). Di Rampi', sebelum menurunkan jenazah, seseorang mengetuk sembilan kali di kepala peti mati dan sembilan kali di kaki peti mati.

Ketika peti mati diturunkan ke dalam kubur, terkadang terjadi *mowahe' lomu* "menutupi peti mati dengan darah". Untuk ini, biasanya orang yang dicurigai sebagai tukang sihir diambil; itu biasanya seorang budak. Dia diseret ke kuburan dengan rotan di lehernya dan dibacok sampai mati berdiri di sampingnya sehingga tubuhnya

jatuh di peti mati. Korban juga diizinkan masuk ke lubang pemakaman untuk membantu menempatkan peti mati dan di situ dia dibunuh. Kuda itu ditunggangi; mereka membiarkannya berdiri dengan kepala di atas kuburan untuk beberapa saat, lalu turun dan mengejar binatang itu ke dataran; anjing itu dipukuli sampai mati, seperti hewan lainnya dan dibuang ke dalam lubang.

Kuburan harus sesempit mungkin, sehingga peti mati pas di dalamnya. Orang memastikan kotak sudah ditempatkan dengan baik dan tidak goyah. Dalam hal ini diamankan dengan gumpalan tanah dan batu.

Kini wajah jenazah juga terbuka dan menghadap ke kiri; mayat tawanan perang dipotong lehernya. Selanjutnya sepotong *fuya* diletakkan di perut bagian bawah. Liana, tempat peti mati diturunkan, ditinggalkan di kuburan. Kemudian besi penggali dipukul sekali di kaki peti mati, dan sekali di kepala untuk membangunkan orang mati. Terakhir, sepotong rotan diletakkan dengan satu ujung di atas peti mati, ujung lainnya dipegang oleh keluarga, setelah itu, setelah menghitung sampai tujuh, rotan dipotong, memutus semua komunikasi dengan orang mati. Saat salah satu ujung rotan jatuh ke dalam kuburan, mereka berkata: "Yang panjang untukmu, pendek untuk kami" (*To hangkaue i io, to rerebbe i kai'*); sementara dalam arti harafiah dan kiasan seseorang telah menarik sedotan terpanjang karena bagian dari garis yang tersisa di kuburan selalu pendek. Kemudian lubang itu segera ditutup.

Seringkali tutup peti mati hanya ditutup dengan lapisan tanah yang tipis, dan sebagian menonjol ke atas tanah. Di atas kuburan, bumi dilemparkan ke dalam gundukan.

Para pengamat sekarang melempar *pakulili*, tanaman yang ditakuti oleh roh, di kuburan dengan kata-kata: "Bawa kesulitanku bersamamu" (yang bisa kumiliki saat berburu atau



Makam kafir. Di kuburan terlihat jelas sejumlah peralatan yang diberikan kepada orang mati. Dua dayung mini yang digunakan arwah orang mati melintasi danau di peti mati digantung di sebatang tongkat. Potongan-potongan kayu yang tersisa dari mana peti mati itu diukir terletak di kuburan.

memancing) *Potio to buiku!*).

Selanjutnya, mereka meletakkan atau menggantung di kuburan: 2 dayung mini yang digunakan orang yang meninggal untuk mendayung menyeberangi danau di NOMPI-nOMPI (lihat di bawah), satu sen, tabung kecil dengan tuak, sepotong kayu bakar yang menyala, kuali yang sudah dilubangi, sendok yang gagangnya sudah dilubangi, sirih-pinang, tongkol jagung bakar, bawang, tempurung kelapa untuk tempat minum, jambu, bungkusan berisi sebutir nasi itu, sepotong daging dan labu untuk bejana air; anak-anak juga diberikan buku bacaan dari sekolah. Sisa kayu dari mana peti mati dibuat juga diletakkan di kuburan; seseorang tidak boleh menggunakan ini sebagai kayu bakar atau untuk tujuan lain karena orang mati kemudian akan datang untuk orang itu. Topi tidur

(*kakawanua*) orang mati digantung di atas piring berisi makanan. Saat seseorang meletakkan sesuatu, seseorang berkata: "Kita berpisah!" (*mogaa'moke!*).

Saat seorang dukun dimakamkan, dia diberikan peralatan, termasuk *sangia*, altar di tempat tinggal dukun. Ia juga menerima 1 ruas bambu (*tala halawa londu*). Budak tidak mendapatkan apa-apa.

Ketika gundukan kuburan siap, *taba* dan tanaman vital lainnya ditanam di ujung kepala dan kaki. Api kecil dinyalakan di kuburan, jangan sampai orang mati pulang untuk menghangatkan diri. Namun, api tidak boleh menyala terlalu tinggi karena seseorang akan terbakar hari ini atau besok.

Jika seorang budak meninggal tak lama setelah jenazah seorang bangsawan diletakkan

di atas perancah maka segera dimakamkan tetapi di tempat yang berbeda dari yang direncanakan semula.

Satu malam atau lebih kuburan dijaga oleh beberapa kerabat untuk membantu orang mati (*mao pea metulungi indo'o*); menurut orang lain untuk menjaga barang-barang berharga yang terkandung di dalam peti. Ini disebut *mekatoro'i*.

Saat jenazah dikuburkan, mereka yang ikut serta pergi mandi. Mereka berdiri di atas besi penggali yang baru saja mereka gunakan, mencelupkan ramuan *bariri* ke dalam air dan memercikkannya ke diri mereka sendiri. Ketika janda itu pergi bersamanya, dia juga mandi sambil berdiri di atas besi penggali. Beberapa orang mengatakan bahwa ini menghilangkan kesulitan dan kesedihan hidup. Menurut yang lain, itu berarti menghilangkan penyakit (*mohurengi haki'*).

Ketika seseorang telah kembali ke desa, ia pergi ke suatu tempat di mana, jika mungkin, semua kerbau dari orang yang meninggal telah dikumpulkan. Setiap desa menyembelih seekor kerbau; semua hewan yang dibunuh ini diberikan kepada orang mati sebagai hadiah pendamping (*paola*). Penduduk desa tempat kematian terjadi (*pue wanua* "pemilik desa") menikam dua ekor di antara mereka sampai mati dan keluarga almarhum ekor sapi. Yang terakhir "agar almarhum juga dapat berbagi dalam apa yang tidak terlihat, dalam apa yang belum lahir".

Ketika pengurus telah kembali ke rumah kematian mereka menerima upah mereka, ketika menambahkan kepada mereka: "Aku akan membalasmu, jangan sampai dia (orang mati) menularkan (penyakitnya) kepadamu; karena membaringkan yang mati, menyentuhnya dan menggali kubur" (*Kuangkakako', opdamu napelinbai, pewaru' imu, peramaramamu hai pokekemu tampo'*). Pengurus harus

berhati-hati untuk tidak menginjak abu perapian pada hari kematian.

Semua peserta pemakaman menerima sepotong daging mentah dan kemudian kembali ke desanya. Daging yang diberikan kepada pengurus juga harus mentah.

Pada hari kematian tidak boleh ada yang mengecat wajah dengan cat hitam (*nompi*).

Sekarang kita harus mencari tahu bagaimana keadaan janda itu. Pada malam hari kematian (*alo katampua* "hari pengaturan"), pada hari mana biasanya juga dilakukan pemakaman, lutut janda atau duda (*towalu*) diikat ke dada. Ini dilakukan dengan tali kepalanya sendiri, setelah terlebih dahulu meletakkan daunnya di lekukan lutut untuk mencegah radang kulit. Tangannya juga diikat. Jadi dia ditempatkan di bawah tudung *fuya* putih, di mana tidak boleh ada lubang, jangan sampai dia menjadi buta. Jika dia melonggarkan ikatannya, dia akan menjadi gila. Mereka menempatkannya di sudut rumah atau di tempat tidurnya. Di sini dia harus tinggal selama 9 hari sampai *petalia* (lihat di bawah). Dia buang air melalui lubang di lantai; namun, dia tidak diperbolehkan melihat ke bawah melalui lubang. Dia tidak boleh ditinggalkan sendirian, dia harus selalu ditemani; lebih disukai seorang pria muda dan seorang wanita muda harus bersamanya; yang pertama harus menyiapkan buah sirihnya, yang kedua harus memasak. Mereka ini adalah "pengasuh" *toferewu'*. Ia tidak boleh makan nasi, cabe, garam, sayur *hepa'a* dan *robu*, tidak boleh makan daging tikus atau babi, ia hanya makan jagung dan air mata (*rire*). Dia dikatakan melakukannya agar jangan sampai orang mati mencekiknya (*podana naime' tomate*). Larangan ini juga berlaku bagi mereka yang berkabung bersamanya, yang bertahan sampai *motai'*, janda sampai *moweiha*. Di desa Bada ngkaia boleh janda makan garam. Di Rampi' janda hanya boleh duduk diam di sudut ruang-

an. Jika seorang wanita menjadi janda untuk kedua kalinya, dia boleh menunjuk pengantinya.

Tujuan dari *motowalu* ini ternyata untuk membuat janda (duda) mati, yang seharusnya mengikuti adat pada saat tidak ada beras. Dikhawatirkan jika tidak, janda tersebut akan diambil jiwa suaminya yang telah meninggal sementara dia sekarang akan mengira bahwa dia telah meninggal. Tubuhnya diikat dalam posisi jongkok mungkin untuk mencegah roh hidupnya menjauh dari tubuh. Tetapi ada kemungkinan kita melihat dalam hal ini sisa-sisa kebiasaan yang pasti ada di masa lalu, menempatkan mayat dalam posisi berjongkok di dalam periuk tanah dan batu. Pot ini ditemukan di semua lanskap gunung; beberapa di antaranya berukuran cukup besar. Pot batu banyak ditemukan di Bada' dan Behoa. Adat itu juga menunjuk pada penguburan dalam periuk, bahwa ketika seorang bangsawan yang menikah dengan seorang gadis budak meninggal, jandanya dimasukkan ke dalam gendang kayu, sebagai pengganti periuk. Saya sudah sebutkan di tempat lain bahwa anak-anak kecil, lahir mati, dikubur dalam pot.

Dari penguburan dalam pot tanah dan batu ini tidak ada yang hidup dalam ingatan manusia; dan tembikar dan tembikar batu dianggap berasal dari karya ro, seperti yang dilakukan seseorang terhadap segala sesuatu yang sumbernya tidak diketahui, atau yang keberadaannya tidak dipahami. Pot ini saya temukan di berbagai tempat. Di salah satunya saya menemukan beberapa geraham anak-anak, gelang tembaga, teroksidasi kuat, dan beberapa manik-manik, karena masih dipakai sampai sekarang.

Duka khusus yang baru saja dijelaskan diamati oleh janda dan teman-temannya, atau oleh duda dan teman-temannya, dan oleh beberapa anggota keluarga orang mati. Duka ini berlangsung selama sembilan hari, jika yang

meninggal adalah laki-laki; jika yang meninggal adalah seorang wanita, berkabung dilakukan selama sepuluh hari. Waktu itu juga berlipat ganda seperti yang akan kita lihat di bawah. Hari-hari setelah pemakaman diberi nama-nama berikut:

Hari pertama *alo katampua* "hari kehancuran", hari di mana orang mati dibaringkan di kuburan, tenggelam ke dalam bumi; Behoa: *paulu* "(hari) penurunan". Di Rampi' makanan disiapkan untuk orang mati setiap hari di rak di atas perapian sampai ke *motai'*. Pada hari itu mereka mengumpulkan semua yang telah dipersembahkan kepada orang mati dan membawanya ke kuburan, di mana ia dibaringkan. Oleh karena itu diperkirakan arwah almarhum datang setiap hari untuk makan di rumahnya. Oleh karena itu, daun dari mana seseorang memakan makanannya harus dibuang melalui celah-celah lantai di hadapan roh-roh gentayangan.

Hari ke-2, *poboso'a* "(hari) pagar (makam)". Pada hari ini gubuk tersebut didirikan di atas kuburan seorang bangsawan. Hari ini juga disebut *kabongko'a* "pembusukan", karena tubuh mulai membusuk (*bongko'*). Seekor kerbau kemudian disembelih untuk kematian yang cukup besar dan salah satunya tidak bekerja. Hanya orang miskin dan budak yang tidak menjalankan sila ini.

Hari ke-3, *mata uwaina* "robek". Orang mati melihat bahwa tubuhnya larut dan menangnya (*mouwai matana*). Juga pada hari ini seekor kerbau disembelih dan kerabat almarhum tidak diperbolehkan bekerja.

Hari ke-4, *ai' tokui'* "hari tikus". Jika seseorang menanam padi pada hari ini, nanti akan dimakan oleh tikus. Juga tidak diperbolehkan mengambil beras dari lumbung pada hari ini. *Ai'* adalah kata lama untuk "hari" (lih. Mal. hari, Bad. *mempuai'*, jemur di matahari, akar kata *ai'* "matahari").





Wanita dengan pakaian berkabung. Yang tengah dari ketiganya adalah janda; dua lainnya adalah temannya, yang ikut berkabung bersamanya atas kematian suaminya.

Hari ke-5, *ai' dena* "hari burung beras", juga disebut *pohobo'a* "hari dibuat lubang". Di Bada ngkaia tanggal 4 dan tanggal 3 bertepatan. Sekali lagi seekor kerbau disembelih.

Hari ke-6, *pangkama'a* "(hari) sentuhan"; dengan pembusukan tubuh, jiwa dilepaskan dan bangkit dari kubur; dia sekarang mencoba menyentuh segalanya, bahkan yang hidup; dia menyentuh janda atau duda (*towalu*); menurut orang lain, dia menyentuh dirinya sendiri (*mengkama watana*). Hari ini juga disebut *alo peanditu(na)*, karena jiwa mulai bergentayangan; segala sesuatu yang tidak disukai almarhum, dia datang untuk menceritakannya pada hari ini.

Hari ke 7, *pangkama'a*. *Pangkama'a* kedua ini hanya dilakukan jika yang meninggal adalah seorang wanita, yang masa berkabungnya satu

hari lebih lama daripada pria, seperti yang telah kita lihat di atas. Setiap hari seekor kerbau disembelih, disumbangkan oleh desa lain.

Hari ke 8, *pemumu'a* "di atasnya ditutup". Pada hari ini, makanan yang akan dikonsumsi di *motai'* dimasak. Ini adalah daging dan sagu (*tabaro*). Sayuran kemudian hanya dapat dibawa melalui desa dengan dibungkus dengan benar (ditutup, sehingga dibuat tidak terlihat). Hari ini disebut juga *alo pohobo'a* karena kemudian dibuatkan lubang pada kerudung yang dipasang di atas janda tersebut, sehingga dia dapat memasukkan kepalanya ke dalamnya.

Hari ke-9, *petalia* "mengenakan kerudung". Pada hari ini, janda dan teman-temannya mengenakan pakaian berkabung, termasuk melepas kerudung putih (*tali*). Kain-kain ini dipakai sampai hari raya terakhir orang mati (*moweiha*); janda itu juga harus meletakkan tikar hujan di kepalanya saat dia keluar. Pada hari ini dirayakan *motai'*, disebut demikian karena pada saat itu pakaian duka dipotong (*motai'*); Tidak ada pekerjaan yang diizinkan pada hari ini. Baju duka ini dipakai sampai hari raya terakhir orang mati (*moweiha*). Hanya jagung dan jajan yang dimakan di pesta *motai* ini. Janda (duda) yang diikat lututnya dibawa ke tengah rumah; tangannya dilepas disana lalu dimandikan dan diberi obat. Jamu yang dice-lupakan ke dalam air kemudian diperas di atas ubun-ubun, dan bagian depan badan ditaburkan. Sambil memercik dikatakan: "Aku mem-baptismu agar suamimu yang sudah meninggal tidak membuatmu sakit" (*kudoiko de'e, podamu bunto-bunto napalahiko tomoane*). Kemudian dia mengenakan kain kabung. Janda biasanya membuat gambaran yang menyedihkan; karena diikat untuk waktu yang lama dia hampir tidak bisa bergerak; beberapa mulai bergetar setelah 3 atau 4 hari, dan hampir mati. Dia terlihat buruk; bersandar pada tongkat, dia tersandung kembali ke tempat persembunyian-

nya setelah mandi. Kepala kerbau yang disembelih pada kesempatan ini digantung di bawah tempat tinggal dan tetap di sana sampai benar-benar membusuk dan mengeluarkan bau busuk yang tak tertahankan.

Ketika janda itu sudah agak sembuh, dia akan membawakan hadiah (pelangue) untuk orang mati. Dia kemudian membawa sirih-pinang, daging dan nasi ke kuburan dan meletakkan semuanya di sana dengan tangan kirinya. Semua pelayat (*topopali*) mengikutinya dalam perjalanan ini. Janda itu memegang batang *tile* (*Eleusine indica*) yang terbelah di tangannya, yang di dalamnya dijepit pisang dari spesies tertentu (*loka' bualo'*). Ini untuk orang mati, jangan sampai dia menghancurkan perkebunan mereka yang tertinggal. Ketika dia telah meninggalkan desa, dia menancapkan batangnya ke tanah, menutup matanya.

Di Rampi' dua pria juga pergi ke makam bersenjata pedang, tombak, dan perisai, dan di sana melakukan tarian perang untuk menakut-nakuti orang mati dan menjauhkan mereka dari tempat tinggal manusia.

Kerabat dan yang lain telah membantu dengan makan di *motai*. Masing-masing menyediakan 5 atau 10 bungkus jagung matang (*ande'a poho'*). Pada *motai'* budak, jagung dimakan dengan pelepah pisang rebus (*tiwo*) sebagai bumbu; di atas jagung dan sagu seorang bangsawan disajikan rebusan darah hewan yang disembelih, singkong (*kawuwu'*), kecambah lontar dan sayur *hepa'a*; untuk kalangan menengah (*kabilaha*) dipastikan ada *kawuwu'* dan *kalaiko*, sagu yang dimasak dengan garam dan merica.

Para pengurus makan terlebih dahulu, masing-masing menerima 5 bungkus jagung dan daging. Mereka yang membawa jenazah masing-masing mendapat 2 paket. Dia yang memerciki janda itu dengan air mendapat 4 batang pisang yang dimasak sebagai sayuran.

Jika seseorang tidak merayakan *motai'* ini, maka panen akan gagal. Pada waktu makan terjadi *morora'*, di mana laki-laki membawa hadiah berupa makanan untuk perempuan, dan perempuan untuk laki-laki; orang asing yang hadir juga menerima bingkisan makanan dari bangsawan desa. Ini disebut *mombewalo*. Tari *kambero* dan *raigo* ditampilkan pada malam hari.

Di *motai'* sang pengurus menerima sebagai upahnya: beras yang ditumbuk, daging mentah yang digantung pada tongkat (*kandara*) yang diambil dari pantat hewan yang disembelih, dan satu meter kain katun dari harta benda almarhum. Jika pengurus tidak dibayar upahnya, mereka akan sakit-sakitan (*bunto'*); perut mereka akan membengkak, mulai batuk dan meninggal tidak lama kemudian. Segera setelah mereka menerima bagian mereka, para pengurus membagikan kepada semua laki-laki dan perempuan dua bola sagu dan ikan rebus. Siapa pun yang menerima makanan ini wajib mengadopsi berkabung (*mopali*) sampai hari raya terakhir orang mati (*moweiha*). Saat membagikan dikatakan: "Barang siapa yang tidak mau menerima ini, menunjukkan bahwa dia tidak menginginkan apa yang baik untuk kita". Siapa pun yang makan makanan terlarang selama masa berkabung akan didenda.

Selama masa berkabung khusus, penduduk desa tempat kematian terjadi tidak diperbolehkan meninggalkan rumah. Orang-orang dari tempat lain kemudian disuruh menabuh sagu, makanan yang akan dimakan di *motai'*. Setelah *motai'*, tidak ada makanan yang tersisa di rumah atau di kuburan orang yang meninggal, hanya dalam perjalanan menuju kuburan. Jiwa kemudian tampaknya tidak lagi terikat pada tempat tertentu.

Hari ke 10 setelah kematian disebut *alipopo!* "kunang-kunang". Pada hari ini seorang dukun melakukan tugasnya dan nasi ditaburkan di atas

ubun-ubun orang sakit. Biji-bijian yang digunakan untuk ini tidak boleh pecah. Kerabat almarhum tidak diperbolehkan bekerja pada hari ini.

Hari ke 11: hari menyandang nama *pololoa ale* "(hari) menggulung alas tidur" almarhum. Pengurus pertama-tama menyeka tikar, sambil berkata: *Kuhaiko de'e, inia' paka indo'o tomate, to lawi' mopalahimo'i* "Aku bersihkan kamu, ayo jangan mati di sana selamanya karena kamu meninggalkannya." Kemudian dia menghitung dari 1-7, mengangkat tikar dan menyingkirkannya. Pada hari ini, sedikit singkong dan jagung ditanam di kebun kecil yang telah ditata untuk almarhum, kemudian potongan-potongan *fuya* putih dan tanaman rambat *kaloti'* dililitkan di sekitar pagar lapangan ini. Pada hari setelah penguburan (di *Rampi'* hanya setelah *motai'*) mulai *ombo*, duka umum. Maka tidak boleh ada kehidupan yang tercipta di daerah tertentu yang ditunjukkan dengan tanda-tanda, desa harus ditinggalkan sampai hari raya terakhir orang mati (*moweiha*). Lesung beras terbalik di bawah rumah karena tidak boleh ditumbuk; tangga dibalik dengan anak tangga ke dalam; tidak ada *fuya* yang terdengar diketuk, dan teriakan perang dilarang keras; tidak ada kayu yang boleh dibelah; seseorang tidak boleh memanggil orang di rumah lain, tidak saling memotong rambut, tidak menjahit, tidak menggali tanah, tidak memotong rotan; ayam jantan tidak boleh berkokok, sehingga dibawa ke tempat yang jauh dari desa. Tombaknya tidak boleh ditancapkan ke tanah, tetapi senjata ini harus ditekan ke tiang rumah; tidak ada api yang menyala-nyala yang dapat dipadamkan, tetapi membara, dan ini harus dijaga tetap rendah ke tanah; membakar rumput dilarang sambil berkabung; seseorang memasak makanannya di pagi hari, ketika hari masih gelap (ini sehubungan dengan gagasan yang dia miliki bahwa di tanah jiwa adalah malam ketika

siang di bumi); tidak boleh ada kayu hidup (*to male lewao*) ditebang, singkong atau pisang tidak boleh diperoleh kecuali jika pemilik ladang melakukannya sendiri dan dengan hati-hati menyembunyikan buahnya. Jika seorang anak berteriak, mereka segera menutup mulut dengan tangan. Jika air sedang diambil, tabung bambu tidak boleh dikenakan di atas bahu tetapi harus dibawa di bawah lengan.

Pelanggaran salah satu peraturan berkabung ini didenda dengan seekor kerbau. Negara ini tertutup bagi orang asing selama ini. Sebuah *hodu* ditempatkan pada batas-batas kawasan terlarang, yaitu bambu yang ditanam terbalik di dalam tanah. Jika seseorang dari negara lain lewat di sana dan melihat bambu yang terbalik, dia akan segera kembali; karena jika dia melanjutkan dia akan didenda (*ragiwu*). Jika seorang budak melanggar perintah untuk berkabung, kebetulan dia dibacok sampai mati sebagai korban berkabung. Pada tahun 1912, seorang budak diburu oleh dua orang bangsawan. Keduanya telah sepakat untuk membunuh rekan mereka saat makan malam. Ketika seorang bangsawan telah menyerahkan paket nasi kepada budak itu dan dia menyerahkannya kepada tuannya yang lain, yang pertama memukul punggungnya dan mereka menghabiskannya sebagai persembahan untuk almarhum di desa. Budak lain dituduh melanggar salah satu tuannya dan dicekik dengan tali rotan di desa terpencil. Dengan kematian budak seperti itu, duka cita dicabut.

Ketika waktu yang harus dilalui hingga pesta orang mati (*moweiha*) terakhir dirayakan terlalu lama, dan tidak ada kesempatan untuk membuat anak-anak diam selama itu, atau ketika larangan diet dikhawatirkan tidak lagi diberlakukan, para tokoh datang dari desa bersama-sama. Mereka menyandang pedang mereka, mengikat lonceng di pinggang mereka dan dengan tombak, dengan ornamen bulu kambing

(*wulu lai*) di atas bahu mereka, mereka berjalan satu di belakang yang lain seolah-olah mereka baru kembali dari ekspedisi pengayauan. Kemudian anak-anak dikumpulkan di bawah lumbung padi almarhum dan di sana kain kabung dipotong oleh setiap orang yang hadir; untuk tujuan ini ujung pedang diletakkan di bawah bak mandi dan kemudian dibuka ke atas (di bawah pakaian duka seseorang memiliki pakaian kedua). Orang yang melakukan ini kemudian melempar kelapa yang dianggap sebagai kepala manusia ke tempat tinggal almarhum dan meneriakkan seruan perang saat dia menaikinya. Sebelum membuka kain duka, masing-masing ditaburi dengan akar jahe yang sudah dikunyah dan dihitung dari 1 sampai 7; orang yang melakukan ini nantinya akan menerima 8 bungkus makanan untuk ini. Mulai saat ini duka umum dihapuskan; anak-anak diperbolehkan untuk hidup kembali dan makan segalanya tetapi orang tua harus tetap menjalankan larangan (*mopali*). Jika mereka makan nasi, mereka akan didenda pada hari raya kematian.

Nyatanya, perkabungan umum hanya bisa diangkat dengan melakukan pengorbanan manusia. Dari kerbau yang disembelih ketika orang sakit telah meninggal, diambil jantung, hati, dan lidahnya dan ini dibawa ke suku lain. To Bada' membawa barang-barang yang disebutkan tadi ke Napu, lalu ke Besoa, ke Danau Poso, atau ke Rampi'. Persembahan jantung, hati dan lidah kerbau berarti meminta manusia untuk disembelih sebagai kurban bagi yang meninggal. Khusus untuk Rampi', To Bada' sering membawa hadiah mengerikan ini, dan kemudian khususnya ke desa mBeloi, yang penduduknya hanya memiliki sedikit perkawinan campuran dengan To Bada' dan oleh karena itu dianggap oleh mereka sebagai budak mereka.

Penyajian jantung, hati dan lidah kerbau

berlangsung sebagai berikut. Para utusan muncul di hadapan kepala suku tempat mereka dikirim. Kepala bertanya: *Apa polumaomu, Bada'?* "Apa tujuan perjalananmu, To Bada'?" Para perantara menjawab: *Polumaongku de'e mamabawa lalu bau', lawi' mapoho' bu'ungku, maleho' lehokangku, marope' hule'ku; ba teumpu' bu'u lawa to mapoho', io pea; ba telomu hule' to marope, io pea.* "Tujuan perjalanan saya adalah untuk membawa isi perut karena tulang saya patah, persendian saya terkilir, hati saya robek; apakah tulang panjang yang patah akan sembuh tergantung padamu; apakah hati yang robek akan menjadi bulat kembali (akan sembuh) tergantung padamu."

Kepala yang dituju sekarang bertemu dengan para bangsawannya, dan berkata: *Kurewuke! mapoho' bu'una To Bada'.* "Kami hancur! tulang To Bada' dipatahkan." Sekarang disepakati untuk mengekstradisi seseorang yang dicurigai melakukan sihir; atau jika orang seperti itu tidak ada, mereka mencari orang idiot atau budak yang kurang berguna. Untuk seorang budak, harganya adalah 4 ekor kerbau; lebih sedikit yang dituntut dari seseorang yang dituduh melakukan sihir. Seringkali orang tidak meminta harga untuk korban yang diserahkan dengan harapan nantinya juga akan ditolong. Jika Ketua menerima isi perut yang dibawanya, kemudian dia juga harus mencari korban. Ini tiba-tiba disita dan tangannya diikat (*rahilu*); tali yang diikatkan di lehernya dilewatkan melalui sambungan bambu (*rabalola*), agar narapidana tidak menggerogotinya sehingga para perantara membawanya bersama mereka. Korban memohon belas kasihan; itu bertanya mengapa orang melakukan ini padanya; itu dituduh melakukan segala jenis kejahatan; menyangkalnya tanpa hasil; alasan "jika Anda tidak melakukannya, Anda tidak akan dijual kepada kami", dianggap cukup sebagai bukti kesalahannya. Tidak ada belas kasihan. Jika

yang malang tidak mau ikut, dia diseret. Jika dia ingin melawan, seseorang memukulnya dengan bambu di dada dan kepala. Bahkan hari ini seseorang dapat mengetahui dengan kilau kesenangan di wajah seseorang tentang pertasan sebuah pengorbanan! Sepanjang jalan, sebuah lagu, *mokoloa*, terus dinyanyikan, yang sedang mempersiapkan pengorbanan manusia.

Biasanya korban dibunuh di luar kampung yang berduka. Di Rampi' dibacok sampai mati di kaki mayat. Jika seseorang dibawa dari Danau Poso, dia pasti sudah terbunuh di hulu Malei, yaitu jika dia sudah menempuh dua pertiga jalan. Dia yang telah memberikan 2 kerbau untuk harga korban melakukan pukulan pertama, dan itu di pinggang; jika korbannya adalah wanita hamil maka dia pukulnya di kandungan untuk membunuh janin yang belum lahir; nama pria ini adalah *tomambuno*. Kemudian sedetik menghantam punggung pria malang itu; pria ini bernama *tomantubangi*. Yang ketiga memberinya tumit di leher; yang ini *toiburoko*, dan yang keempat, *tomopapudu*, memenggal kepalanya. Ketiga orang ini bersama-sama telah membayar separuh harga lainnya dan dengan demikian menerima hak atas potongan pertama. Akhirnya yang kelima melarikan diri dengan kepala dan menguliti kulit kepalanya; ini adalah *tomasini* "si pengupas". Begitu korban meninggal, anak laki-laki harus meretas mayat untuk mengatasi rasa takut mereka akan darah dan menjadi berani.

Mereka memotong satu jari dari jenazah, membungkusnya dengan *fuya* dan meletakkannya di gubuk pemakaman. Kulit kepala dibagi di antara laki-laki; orang-orang mengeringkan kulit dan menggantungnya di gagang pedangnya. Kemudian dua cincin rotan, disebut *tintilo*, dibuat, dari mana dua set cincin yang lebih kecil, *kaleke*, digantung, yang juga ditempelkan sepotong kulit kepala. Satu cincin (*tintilo*) ditempatkan di gubuk pemakaman, yang lain-

nya dibuang ke kuil desa (*duhunga*). Sepotong kulit kepala juga dipaku ke peti mati dengan pasak kayu.

Tengkorak yang dikuliti digantung di kuil atau dikubur di bawah tiang yang sama dari kuil yang baru didirikan. Sementara itu, massa juga membacok seekor kerbau hingga tewas. Jantung hewan ini dimakan oleh mereka yang pergi mengambil korban.

Ketika para perantara telah kembali dengan korban mereka, pertama-tama mereka membangun gubuk di luar desa dan tinggal di sana selama 4 malam (ketika mereka kembali dari ekspedisi cepat, mereka tinggal di gubuk itu selama 7 malam; ini disebut *metombanua*). Seseorang tidak diperbolehkan memasuki desa sampai masa berkabung berakhir, *mohungka'ombo'*. *Mohungka'* berarti "membuka", dan *ombo'* berarti "pagar, kandang". lih. *tombo'* "mengikat bersama, angin". *Mohungka'ombo'* dengan demikian berarti "membuka pengurusan, membongkar", mengangkat duka. Untuk tujuan ini, di tengah malam, seseorang melemparkan salah satu cincin rotan (*tintilo*) yang telah disebutkan ke pintu kamar mayat, dan meneriakkan perang. Kemudian keributan besar muncul, semua orang mulai menangis dengan keras dan perkabungan dicabut (*mage-romo ombo'*).

Begitu pagi tiba, semua pelayat pergi ke kuburan untuk meratap; ketika mereka telah kembali ke rumah, seekor kerbau disembelih. Kemudian *mobelo* "memakai pakaian bagus, perhiasan (*belo'a*)" berlangsung. Seseorang harus berpakaian indah untuk acara ini. Semua laki-laki mengenakan *binamba*, tali kepala dari kulit pohon yang dipukuli dengan panjang sekitar 1 meter dan 20 cm. lebar, dicat setengah merah, setengah kuning. *Binamba* adalah kata alternatif yang berarti "dikocok", batang *bamba* "dipukul". Di batu Torairoi orang Gintu mele-takkan daun *ampire* (*Caryota Rumphiana*) pada

kesempatan ini.

Setelah *mobelo*, *moweiha* (Besoa: *moweha*) “menghapus” terjadi, yaitu, dari jiwa almarhum yang sampai saat itu bersemayam di sekitar orang hidup. Jika festival ini tidak dirayakan, konon, orang mati akan mengubah dirinya menjadi burung dan tikus padi, serta merusak perkebunan.

Sehari sebelum pesta, kepala pengurus mengambil kain kabung putih dari para pelayat. Dia memegang golok di tangannya bersama dengan ramuan *bariri*. Sambil meletakkan pisau di bawah topi berkabung, dia memegang ramuan *bariri* di tangan kirinya, yang dia remas di tangan kanannya. Pada saat yang sama dia memotong dengan pisau pita yang mengikat tudung ke kepala, dia juga merobek ramuan *bariri* dan membuangnya. Para pelayat kemudian duduk di atas pakaian berkabung mereka.

Sekarang janda (duda) pertama-tama diberi daging dari babi yang baru disembelih bersama dengan nasi. Dia harus makan ini sebelum melanjutkan ke makanan yang sebenarnya. Kemudian dia makan sebagian dari semua makanan yang dilarang untuknya selama masa berkabung. Kemudian janda itu melakukan kunjungan pertamanya, yang disebut *mesonda'* "mendarat, tiba di tepi perahu". Untuk tujuan ini dia naik ke sebuah rumah yang ditunjuk untuk tujuan ini, di mana sementara itu banyak makanan telah disiapkan, yang ditempatkan untuk janda dan teman-temannya; masing-masing mendapat sebakul penuh makanan. Pengunjung membawa bakul ini dan memakan isinya di rumah kematian. Mulai saat ini mereka boleh pergi ke mana saja.

Topi duka diikatkan di kepala selama beberapa waktu sebagai kerudung. Kemudian pengurus menyuruhnya untuk mulai mencap jawawut (*rire*). Pengurus sendiri memperkenalkan tugas dengan memukul tanah dengan alu, mengatakan: *Bongo' tampo'*, *bongo' tokui'*,

*agina pinatuwo' bongo'*, *hane i kodo'*. “Tulilah tanah, tikus tuli; biarlah hewan (yang dapat merusak tanaman) menjadi tuli, bukan aku”. Para pelayat, dengan topi berkabung diikatkan di kepala mereka, mengundang orang-orang untuk menghadiri *moweiha*.

Pada sore hari *tali lewali*, kerudung duka, dilepas di rumah kematian, dipimpin oleh pelayat tertua.

Jika seorang bangsawan besar meninggal di Bada ngkaia yang memiliki hubungan dengan para pemimpin di Rampi', sebuah kelapa dan buah sirih akan dikirim ke negeri itu dan kemudian kerabat di Rampi' akan mengirim seorang budak; dia tidak dibacok sampai mati tetapi dia harus melayani anak-anak almarhum.

*Moweiha* adalah festival orang mati yang terakhir dan agung, setelah itu tidak ada lagi yang harus dilakukan dengan orang mati. Hanya mereka yang diundang yang boleh ikut serta dalam pesta ini dan jumlahnya sangat banyak. Para undangan hanya menyumbang untuk dimakan "nasi matang" *inahu pare*; untuk yang lainnya, kerabat terdekat dari almarhum harus diurus. Makanan dikemas dalam daun oleh pengurus; daun dibalik dengan bagian dalam ke luar untuk tujuan ini.

Pada malam hari raya para dukun datang untuk melakukan pekerjaan mereka (*monuntu*), setelah itu *mobaho'i* “mencuci piring”, *mohaingi* “menghapus, menyeka” berlangsung dimana unsur-unsur yang memuakkan dihilangkan. Pertama menyapu dengan tangan kanan, lalu dengan tangan kiri, dan terakhir melempar sapu keluar pintu. Di antara hari kematian dan *moweiha* rumah tidak boleh disapu. Atas jasa para dukun (monoentoe), jiwa orang mati diantar ke Negeri Jiwa, Palapi.

Keesokan paginya, *mampogaaka tomate* "mengucapkan selamat tinggal kepada yang mati", juga disebut *mogaa* "pemisahan", berlangsung. Kemudian jiwa orang yang telah

meninggal sebelumnya memasuki dukun dan bertanya: "Mengapa Anda memanggil kami?" Mereka menjawab: "Kami akan berpisah dari orang mati yang telah meninggalkan kami, jangan sampai dia kembali lagi dan membuat kami sakit." Roh itu kemudian menyentuh mereka yang hadir melalui dukun, menggendong anak-anak kecil, memberikan nasihat, dan kemudian pergi, membawa serta jiwa orang yang baru saja meninggal.

Hari itu mereka istirahat lagi tetapi keesokan harinya seorang dukun kembali melakukan pekerjaannya (*monuntu*). Saya melihatnya mengambil kalung (*awolo*); dengan itu dia membuat tanda salib di atas jari kaki, lutut dan ubun-ubun janda itu; kemudian dia menaburkan nasi di ubun-ubunnya untuk memperkuat vitalitasnya, lalu menjentikkan jarinya. Dia mengalungkan kalung itu di leher janda itu. Demikian juga kepada setiap orang yang berkabung dengan janda itu.

Setelah itu *molambu* terjadi; hadiah-hadiah kemudian dibawa ke orang mati, termasuk ranting untuk kayu bakar, sirih-pinang, sebutir beras, sekerat daging; semuanya diletakkan dengan tangan kiri.

Kami sekarang ingin mengetahui penyimpangan apa yang ada dari kebiasaan berkabung. Ketika yang pertama dari beberapa saudara meninggal, jenazah langsung dikubur tanpa basa-basi. *Motai'* dianggap terjadi pada hari penguburan itu sendiri; para pengurus segera diberi penghargaan.

Jika kematian kedua terjadi pada sekelompok saudara dan saudari maka *napekalai*, atau *mekala pampenini'a* "menggunakan potongan *fuya* sebagai gelang"; orang tua dari almarhum kemudian membungkus potongan *fuya* di pergelangan tangan atau di sekitar kepala sebagai "gelang" kala. Jika almarhum tidak lagi memiliki orang tua, saudara laki-laki dari ayah dan saudara perempuan dari ibu memilikinya.

Setelah makan pada hari pemakaman, seseorang pergi ke air untuk membiarkan kejahatan yang menyebabkan kematian ini hanyut (*moholui*). Potongan *fuya* (*pampenini'a*) dibuang ke air.

Ketika anggota keluarga ketiga meninggal, 2 pria dan 2 wanita mengenakan potongan *fuya* di sekitar kepala mereka; 2 hari setelah penguburan, dilakukan *motai'*; 4 hari setelah *motai'* *moweiha*.

Jika kematian keempat terjadi dalam lingkaran saudara yang sama maka 4 laki-laki dan 4 perempuan berkabung (*mopali*); 4 hari setelah *motai'* dilakukan pemakaman, dan 8 atau 2 X 8 hari setelahnya *moweiha*.

Ketika nomor 5 meninggal, 8 pria dan 8 wanita berkabung (*mopali*); 8 hari setelah penguburan *motai'*, dan setelah waktu yang tidak ditentukan *moweiha*. Juga terjadi bahwa jumlah pelayat meningkat pesat, terkadang hingga 100, setengah pria dan setengah wanita. Tak satu pun dari mereka boleh makan nasi sampai *moweiha*, kalau tidak mereka akan mendapatkan kuku hitam. Mereka juga tidak boleh makan: *loka bualo* (Bah. Mol. Mal. pisang sepatu), *hepa'a* (sayuran), *tiwo* (batang pisang), *robu* (tunas bambu), *tawe' uwi to malei* (daun ubi merah), *lehune pipi* (sejenis bawang). Mereka diperbolehkan makan: *tawe' uwi to bula* (daun ubi putih), jagung, *kulugoa* (lada spanyol), *bangka*, *bure tonu* (garam asli), daging kerbau, *lehune mobalo'* (sejenis bawang). Mereka tidak diperbolehkan bekerja selama masa berkabung dan hanya membawa golok di bawah lengan mereka. Jika mereka bekerja, mereka akan menjadi sangat sakit; jika mereka banyak bicara pada masa itu mereka akan menjadi gila. Setiap hari mereka harus mandi di sungai lain.

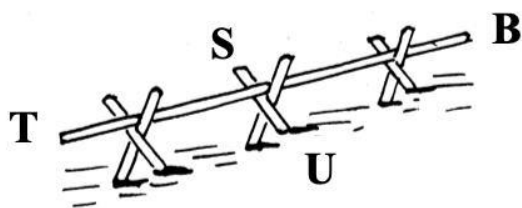
Jika anggota keenam dari keluarga yang sama meninggal, aturan yang sama diikuti untuk kematian yang pertama. Jika anggota

ketujuh mengikuti maka petunjuk yang sama berlaku untuk anggota kedua. Untuk nomor 8 dukanya sama dengan nomor 3 dst. Yang sudah tidak berkeluarga lagi dikuburkan tanpa banyak dikenang. Jika almarhum hanya memiliki satu anak, aturan diterapkan padanya sebagai almarhum ketiga dalam keluarga yang sama. Jika hal seperti itu terjadi pada seorang bangsawan, dikatakan tentang dia *malau mempanai* "pendakian yang layu".

Ketika seorang anak tunggal meninggal, penguburan mengakhiri segalanya. *Motai*' dan *moweiha* tidak terjadi saat itu. Jika seorang anak kecil meninggal, itu tidak diratapi.

Jika Anda ingin menyembelih babi milik orang yang sudah meninggal, Anda harus meletakkan siri-pinang terlebih dahulu di atas kuburnya. Jika seorang janda menikah sebelum *moweiha* untuk suaminya yang sudah meninggal, ini disebut *mopalingka'i bu'u* "melangkahi tulang". Laki-laki yang menikahi janda tersebut kemudian harus membayar denda sebesar 3 ekor kerbau.

Seperti disebutkan di atas, kuburan disiapkan pada hari setelah penguburan. Tingkat kepedulian yang dilakukan tergantung pada kesejahteraan dan prestise almarhum. Gubuk kokoh dengan langit-langit ekstra biasanya didirikan di atas makam seorang bangsawan terhormat. Di kuburan orang menengah (*kabila-ha*) beberapa batang bambu ditanamkan melintang di tanah, sedemikian rupa sehingga batang yang ujungnya mengarah ke selatan berada di sisi timur dari yang mengarah ke utara. Ini disebut *mokabeo*' "kiri"; seseorang seharusnya tidak melakukannya dengan "kanan" (*moko-*



Skema rak di kuburan

*na*) karena begitulah cara seseorang melakukannya di rumah orang hidup. Sebuah bambu panjang diletakkan di atas batang-batang tersebut yang ditanam melintang di tanah sehingga letaknya berarah timur-barat.

Tidak ada yang dilakukan tentang kuburan seorang budak. Kebetulan babi ditemukan dengan sepotong mayat yang diaduk di mulutnya.

Tidak ada orang To Bada' berpikir untuk membersihkan kuburan; ini akan membangkitkan kerinduan orang mati akan yang hidup hingga merugikan yang terakhir.

Jika seseorang melewati kuburan, ia meludah ke tanah dan berkata: *Inia'ko nikakambaroa tomate; bo ba ni'isa katuwo'ki wo'o to tuwo'*. "Jangan bicara kepada kami, mati; Anda tidak ada hubungannya dengan kehidupan kami yang hidup".

Sebelum mempertimbangkan apa yang terjadi pada jiwa, *tanuana*', dari almarhum, kita harus mencoba mencari tahu apa yang dimaksud oleh To Bada' tentang jiwa. Seseorang membedakan jiwa yang tidak mengenai orang tertentu, lebih baik dikatakan "kekuatan hidup", yang dapat dirusak dan diperkuat dengan segala cara. Kita dapat mengatakan bahwa sebagai massa yang kompak itu merupakan jiwa yang tepat, yang dapat meninggalkan tubuh dalam mimpi, penyakit dan kematian dan kembali ke dalamnya lagi. Jika memanifestasikan dirinya setelah kematian, itu disebut *anditu*. Namun, dua *anditu* sekali lagi dikenal: yang satu mempertahankan bentuknya, yang ia miliki sebagai manusia, yang terkadang dapat dilihat; *anditu* ini membuat kehadirannya diketahui oleh bau mayat yang dibawanya dan lalat yang mengiringinya. Jiwa ini tetap berada di kuburan dan setelah *moweiha* datang untuk mengganggu keluarga yang ditinggalkan. *Anditu* yang lain pergi ke tanah jiwa. Ketika jiwa ini bermanifestasi, ia seperti seekor burung atau tikus dan



bahkan tanpa bentuk ia membuat pengaruhnya terasa. Inilah jiwa dukun yang berlayar. Menurut beberapa orang, *tanuana'* yang pergi ke alam jiwa setelah kematian berada di puncak kepala selama hidup. Jiwa yang tersisa di kuburan berdiam di alisnya selama hidup pria itu. Ketika orang mati datang untuk mengambil *tanuana'* dari orang hidup selama tidurnya, wajah orang yang tidur menjadi hitam, kata mereka.

Ketika manusia tidur, *tanuana'nya* pergi jalan-jalan; dia "terbang" dengan sangat cepat. Bersin adalah tanda *tanuana'* kembali ke tubuh; bahkan jika dia pergi. Dalam kasus terakhir, mereka berkata: "Jangan menjauh, anjing mungkin akan menemukanmu". Ketika ada badai petir, seseorang harus menutupi ubun-ubun kepala dengan tangan (*rakumu*), jika tidak, *tanuana'* akan menjauh karena takut akan badai tersebut.

Oleh karena itu, *anditu* terutama adalah jiwa-jiwa yang memanifestasikan orang-orang yang telah meninggal dan selanjutnya dengan kata ini semua makhluk tak terlihat lainnya yang biasa kita sebut roh. *Anditu* ini memenuhi bumi dan langit, laut, gunung dan lembah. Jika seseorang merasakan suara seperti tangisan tetapi segera berhenti, itu dianggap berasal dari jiwa orang yang belum lahir; jika berlangsung lama, jiwa orang matilah yang menangis. Ada orang yang pernah melihat *anditu*; wajah selalu sulit dibedakan (*mowao pea*). *Anditu* selalu berbicara Bahasa Bada.

Diduga sebelum orang yang sekarat menghembuskan nafas terakhirnya, jiwa telah meninggalkan tubuh, yaitu jiwa, yang dikatakan bersemayam di ubun-ubun manusia. Hingga hari raya kematian terakhir (*moweiha*) dia terus mengembara dan sesekali mengunjungi jenazahnya. Ada juga gagasan bahwa jiwa awalnya turun ke kuburan bersama jenazah tetapi kemudian dilepaskan dari tubuh saat bagian

daging membusuk. Semua jiwa pertama-tama pergi ke tempat pemberhentian tertentu, yaitu di sekitar desa mereka. Jadi jiwa-jiwa pergi dari Pada ke mBonge, di mana mereka dikumpulkan dan dinyanyikan (*modondi*) oleh jiwa-jiwa yang telah meninggal. Kemudian mereka menyeberangi sungai besar bersama-sama. Jiwa melakukan ini terbang; oleh karena itu, pada akhir nafas terakhirnya, mereka memberinya belibis. Jiwa memegang sayap kanan burung dengan tangan kanan, sayap kiri dengan tangan kiri, dan kemudian burung belibis terbang dengan jiwa di atas air, melewati pegunungan dan lembah. Rombongan kemudian membuat gubuk di Busanga di kaki Gunung Hantobu, antara Bada' dan Besoa. Dari sana mereka hanya pergi setelah *moweiha* berakhir.

Jiwa-jiwa dari desa Bomba pertama-tama pergi ke Kaloko' di seberang sungai, di seberang desa mereka, dan dari sana ke Busanga, yang telah disebutkan. Arwah Bulili menunggu di Peiha'a, dekat desa mereka, dari sana mereka pergi ke Talea dekat desa Pada. Kemudian mereka mendaki pegunungan yang membatasi Dataran Bada' di utara dan tiba di Pointo'a "tempat menginjak-injak", dataran berumput, tempat mereka menumbuk padi untuk perjalanan ke Tanah Jiwa; dari sana mereka pergi ke Pembaho'a sebuah "tempat cuci" tempat mereka mencuci tangan; kemudian pergi ke Pepiua'a (sebuah "tempat cubit" atau Potoea "tempat di mana potongan-potongan *fuya* digantung sebagai persembahan" (juga tempat dibuatnya tanda-tanda untuk menunjukkan kepada para pelancong bahwa duka telah dimulai di suatu tempat disebut *potoea*); di sini berdiri sebatang pohon, tinggi tetapi berbatang tipis, ke dalam kulit kayunya semua orang mati menancapkan kukunya (*mepiu'* "untuk mencubit dengan kukunya"). Tanda kuku dikatakan ditemukan pada 3 tingkat: yang atas milik mereka yang membawa seekor kerbau sebagai hadiah

pendamping (*paola*) bersama mereka pada saat kematian mereka, dan yang jiwanya mengendarai hewan ini (jiwa duduk mundur di atas hewan yang ekornya bercincin, bukan di hidung). Tanda kuku yang kurang tinggi milik orang yang menerima babi. Tanda-tanda di dekat tanah adalah mereka yang hanya seekor unggas yang disembelih saat mati.

Jiwa sekarang melanjutkan ke Polowe-lowea "tempat bergoyang"; di sini ada sebuah batu bundar besar, tempat orang mati itu duduk, dan berayun ke sana kemari dengan kakinya yang terkulai. Di sini dia bernyanyi: *Lowelowe, kipalahimi tampo'ki, maomoka i Palapi* "Ular ular, kita tinggalkan negara kita, kita pergi ke Palapi". Dari tempat ini orang bisa melihat ke bawah pemandangan Besoa. Dari sini mereka terbang ke Gunung Masora di sebelah timur Besoa, tempat pertunjukan tarian melingkar (*moraigo*); itu adalah dua kelompok yang menari: satu kelompok terdiri dari jiwa orang yang telah lama meninggal dan yang datang untuk yang baru meninggal; mereka berlari dari kiri ke kanan dalam tarian; kelompok lainnya terdiri dari jiwa-jiwa yang baru saja mati; mereka berputar dari kanan ke kiri.

Sekarang pindah ke Halu ahe' "sungai besi", dan Bare. Di tempat terakhir adalah sebatang pohon dari mana setiap orang mati merobek dahannya (*mobare*). Kemudian ruh datang ke Pembalilia "tempat belok", atau Watu pengkolika i ara, karena di sini ruh berputar dan kemudian menemukan gelap di Bada'; tetapi untuk dirinya sendiri di Napu maka ini adalah bukti baginya bahwa *dandi* "waktu yang ditentukan untuk mati" telah datang untuknya; dia melihat bahwa di Bada' terang, dan gelap di Napu, lalu dia kembali ke negaranya dan orang yang dianggap mati hidup kembali.

Saat jiwa melakukan perjalanan lebih jauh, ia sampai di Pahalukia "tempat batu asah", dan dari sana ia terbang ke Petandu'a, di mana

"bukit keturunan (para dewa)"; tempat ini di Napu; dia beristirahat di sini, membasuh wajahnya dengan air hitam jika ia telah meninggal secara wajar; jika dia dibunuh oleh musuh, air yang digunakan untuk membasuhnya berwarna merah. Kemudian pergi ke Poduduanga'a "tempat di mana seseorang berlayar dengan perahu"; inilah beberapa danau kecil yang dilintasi di peti matinya seperti kano; jiwa orang-orang yang telah lama meninggal, "kondektur (dari yang baru meninggal)" *tomewawa* menarik ternak yang disembelih di pemakamannya.

Sekarang menyusuri punggung bukit ke puncak Tineba, lalu belok kiri ke Pekandoa, atau "tempat lompat" Pelumpa'a, di dekat bekas peristirahatan NOMPI-nOMPI, di jalan lama dari Poso ke Napu. Pekandoa ini adalah batu besar yang menonjol, dari mana orang melihat ke bawah ke jurang. Di atas batu akan terbentang sebuah papan yang menjorok ke jurang; rak berhiaskan motif tanduk kerbau. Di tempat ini seorang lelaki tua dengan janggut besar dan rambut putih berjaga-jaga; dia pasti sudah tua karena dia telah berjaga di sana sejak awal umat manusia. Dia bertanya kepada orang mati: "Apa yang kamu lakukan? Apa kau ingin aku menjerumuskanmu?" Jika orang mati mengatakan dia tidak menginginkan ini maka jiwa kembali ke desanya dan orang mati itu hidup kembali; dia hanya tampaknya mati. Agar jiwa terlempar ke bawah, dia harus duduk di ujung papan yang menonjol di atas jurang dan kemudian lelaki tua itu akan melemparkannya ke bawah dan dia akan berakhir di Palapi. Di sana mereka merayakan untuk menerima pendatang baru. Kerbau dan babi yang telah diberikan kepada almarhum dibawa sepanjang jalan yang berbelok ke kiri menuju tanah jiwa (menurut beberapa orang, jiwa akan mencapai Palapi dari Pekandoa dengan perahu).

Penduduk Palapi menyanyikan (*radondi*)

pendatang baru. Dia ditanya "Di mana rekan-rekanmu?" Pemula menjawab, "Mereka akan mengikuti; beberapa masih menghitung rambut mereka; yang lain masih mengecat *fuya* mereka". Mereka yang dikatakan yang pertama akan berumur panjang; yang lain akan segera mati.

Tanah jiwa To Bada' disebut Palapi, yang berarti wilayah antara Tokorondo dan Saat di Tominibocht, dekat Mapane. Yang lain berbicara tentang Sausu, yang lain berbicara tentang Takule (Mapane), dan yang lain berpikir bahwa Palapi berada di Kilo di Sungai Kameasi. Semua tempat yang disebutkan berdekatan satu sama lain. Palapi adalah dataran tempat tinggal banyak orang (jiwa) yang memelihara banyak kerbau, babi, dan ayam. Berbagai desa yang dapat ditemukan di sana disebut jenis kayu dari mana peti mati dibuat: Pampolo, Uru, Bekaka, Kumo, Lei-lei, Tomodui, Poba'ua. Banyak tumbuhan aren (*baru*), sagu (*tabaro*), rumput harum (*hili*) dan dracaena (*taba*) tumbuh di sana.

Dari penjelasan di atas mungkin dapat disimpulkan bahwa To Bada' berasal dari seberang lautan dan karena itu tanah nenek moyang mereka di seberang lautan bukan di Sulawesi. Ini juga didukung oleh fakta bahwa jiwa tidak berjalan tetapi terbang dari satu ketinggian ke ketinggian lainnya; dari Pekandoa mereka terbang ke luar negeri; ke mana harus pergi belum ditentukan.

Di samping gagasan bahwa jiwa pergi ke Palapi, ditemukan gagasan bahwa jiwa berpindah ke dunia bawah, *lapi tamp o'*. Dalam buku saya "Mythen en Sagen" saya sudah menyatakan bahwa orang percaya pada tujuh lapisan langit dan 7 lapisan bumi; antara dua rentang lapisan terletak tempat tinggal manusia. Seperti di surga ketujuh berdiam Dewa, langit yang dipersonifikasikan, seorang pria, demikian pula di lapisan ketujuh bumi ditemu-

kan bumi yang dipersonifikasikan, seorang wanita. Jiwa orang mati masuk ke lapisan ketujuh bumi yang turun ke dunia orang mati dengan terbenamnya matahari.

Ada gagasan ketiga, yaitu beberapa bangsawan, ketika meninggal, naik ke surga. Yang lain berpendapat bahwa jiwa yang duduk di atas kepala naik ke surga dan yang berdiam di dalam tubuh pergi ke Palapi.

Dengan demikian kita menemukan berbagai gagasan bercampur aduk yang tidak perlu mengejutkan kita dalam kasus orang yang terdiri dari berbagai dasar.

Bagaimana kehidupan di tanah jiwa sekarang? Menurut beberapa orang, jiwa orang mati lebih baik daripada penduduk bumi. Mereka memiliki banyak pakaian yang bagus dan mereka memiliki banyak makanan yang baik sehingga mereka tidak pernah kelaparan. Barangsiapa di bumi bersih hatinya maka demikian pula di akhirat. Makanan jiwa adalah cacing (*kalindohi*), yang untuk jiwa adalah belut; kayu lapuk (*wata tobongko*); rumput yang disebut *palemba* menyajikannya untuk nasi, dan buluh *tile* (Eleusine indica) menyajikannya untuk jagung. Saat terang di bumi, gelap dengan jiwa orang mati dan sebaliknya.

Menurut yang lain, itu kurang menyenangkan di tanah jiwa: orang mati akan memiliki tanah untuk makanan (*ande'a*) dan cacing untuk daging. Anak-anak kecil tidak melakukan apa-apa selain menangis karena mereka hanya diberi makan buah *lewunu*. Itu merangkak dengan kutu; jika seseorang meletakkan kainnya sesaat, itu langsung penuh dengan hama.

Bahasa jiwa adalah Bahasa Bada', namun tidak dapat dimengerti oleh yang hidup karena mereka mengeluarkan suara yang tidak jelas (memuumuu); oleh karena itu harus selalu ada seseorang untuk menjelaskan apa yang dikatakan oleh jiwa yang terwujud dalam diri seorang

dukun.

Tentang penghakiman orang mati, To Bada' tidak mengetahuinya kecuali dia telah mendengarnya dari orang-orang Islam. Kemudian unsur-unsur aneh terjalin ke dalam cerita mereka seperti: mata air yang hangat, api yang besar, jembatan setajam pedang dan sejenisnya.

Berpikir tentang Akhirat, atau setidaknya To Bada' berbicara sedikit atau tidak sama sekali; itu cukup baginya jika dia tidak memilikinya terlalu buruk di bumi. Namun dia takut akan kematian: pertama, oleh keterikatan pada kehidupan; kedua oleh masa depan yang tidak diketahui yang dia hadapi. Dia tahu sedikit tentang itu dan apa yang dia ketahui tidak terlalu membesarkan hati, terutama karena dia tidak percaya pada jiwa yang tidak berkemati. Mati sekali sudah cukup buruk tapi dia membayangkan dia harus mati tujuh kali.

Dengan setiap kematian, keberadaan jiwa menjadi semakin kabur dan tidak pasti. Ketika dia meninggal untuk ketujuh kalinya, dia melintasi jembatan yang dibangun di atas api besar; di sana berubah menjadi uap air yang masuk ke padi. Jadi ketika seseorang makan nasi, jiwa kembali ke orang yang hidup; itulah sebabnya orang sering kali mirip dengan orang tua atau kakek nenek.

Banyak cerita penampakan yang beredar di kalangan masyarakat. Diketahui ada kerabat yang meninggal saat bepergian dan kemudian muncul di perapian rumah pada malam hari. Jika seseorang merasakan bau mayat, ia sangat percaya bahwa ada jiwa yang mati di dekatnya. Mereka yang mengaku pernah melihat hantu seperti itu mengatakan bahwa mereka menutupi wajah mereka dengan rambut kepala mereka; jiwa orang yang baru meninggal berkulit kuning (*mabada' lindo'nda*); mata mereka miring (*tuloho*) seperti orang Mongol; mereka batuk (*memeke*); mereka mengetuk (*mokado-kado*) terhadap semua jenis benda; mereka

menginjak-injak sirih-pinang mereka; mereka menggoceh (*moketo-keto*) dengan benda lepas; mereka memercikkan (*mehiwe*) dengan air; mereka melempar tanah hitam (*metumpa tam-po maiti*); mereka bersiul (*mepoe*).

Ada beberapa cara untuk mengusir hantu: satu membakar *fuya* di ambang pintu; satu ludah dengan kunyahan kulit kayu *pakanangi*; juga akar jahe adalah sesuatu yang diberikan oleh roh; kadang-kadang cermin digantung di ambang pintu dan dikatakan bahwa roh mengambilnya sebagai pedang dan tidak berani masuk.

Kegilaan dan kejang dikaitkan dengan pekerjaan roh (jiwa orang mati). Ketakutan akan hantu sedemikian rupa sehingga orang sering berseru dengan ketakutan sekecil apa pun: Oh, *anditu!* "Wah, ada hantu." Suara desingan beberapa serangga sering disalahartikan sebagai dengusan hantu.

Kisah orang hidup yang pergi melihat tanah jiwa juga terjadi. Saya akan memberikan contohnya di sini: Suatu ketika ada seorang wanita yang meninggal saat suaminya pergi. Ketika dia pulang dan menemukan istrinya meninggal dia mengejar jiwanya untuk membawanya kembali. Ketika dia mendatangi lelaki tua itu, istrinya baru saja dilempar ke jurang olehnya. Tetapi lelaki tua itu menasihatinya: "Jangan ikuti istrimu, karena baumu masih seperti manusia." Namun, pria itu masih menemukan cara untuk mengetahui istrinya. Dia berkata kepadanya: "Mari kita kembali; Aku sangat sedih kau meninggalkanku." Wanita itu menjawab, "Jika Anda memberi saya sirih-pinang untuk dikunyah, saya akan ikut dengan Anda." Pria itu memberikan apa yang dia minta dan setelah dia mengunyah, dia berkata, "Tutup matamu; Jika kamu tidak menutup mata, kita telah bertemu untuk terakhir kalinya." Lalu dia menutup matanya. Sesaat kemudian dia berkata lagi, "Buka mata-

mu!" Dan lihat, lalu mereka pulang. Jiwa almarhum telah membawa suaminya dalam pelariannya yang cepat. Kemudian orang mati hidup kembali.

Cerita lain: Ada seorang pria kembali dari perjalanan yang tiba-tiba mendengar suara keras dan geraman hantu. Itu terbang melewatinya dan segera dia menjadi yakin bahwa istrinya telah meninggal. Dia bergegas pulang dan menemukan kecurigaannya benar. Segera dia mengejar jiwa yang melarikan diri itu dan menyusulnya di Gunung Masora. Tapi dia tidak ingin tahu apa-apa tentang suaminya pada awalnya. Akhirnya dia berkata: "Jika saya menemukan tubuh saya masih dalam kondisi baik saya akan tetap menjadi istri kamu, sebaliknya tidak." Bersama-sama mereka kembali. Menaiki tangga rumahnya, pria itu berkata kepada mereka yang hadir: "Jangan menangis! Itu dia lagi." Kemudian dia hidup kembali.

Akhirnya, saya nyatakan bahwa seseorang mempelajari jabatan pengurus dengan membantu para petugas ini dalam pekerjaan mereka. Ia pergi menguburkan mayat, memandikan dirinya seperti yang dilakukan orang lain, lalu salah satu penggali kubur meletakkan pedang di kepalanya, agar semangat hidupnya menjadi kuat (*bona matu'a tanuana'na*). Ketika dia pulang, dia diajari tumbuhan mana yang digunakan untuk melindungi dirinya dari efek mengakar di bumi. Tumbuhan tersebut adalah: *leguri* dan *bariri*. Akar *bare'a* (Bah. Poso: *bate'a*, Mal. *paku*), sejenis pakis, dipotong kecil-kecil dan digunakan pengurus sebagai sabun. Itu pasti akar tanaman yang daunnya tumbuh ke arah timur.